

**GAMBARAN PERILAKU SKIZOFRENIA
PADA TOKOH AKIKAZU FUJISHIMA
DALAM FILM KAWAKI KARYA
SUTRADARA TETSUYA NAKASHIMA**

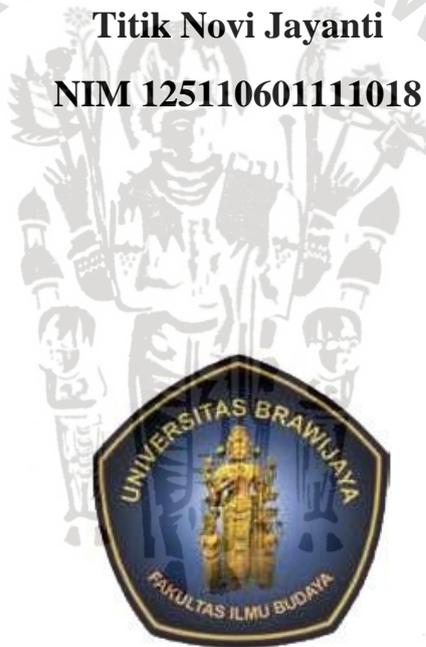
SKRIPSI

OLEH

Titik Novi Jayanti

NIM 125110601111018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

**GAMBARAN PERILAKU SKIZOFRENIA
PADA TOKOH AKIKAZU FUJISHIMA
DALAM FILM KAWAKI KARYA
SUTRADARA TETSUYA NAKASHIMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana**



**OLEH:
TITIK NOVI JAYANTI
125110601111018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Titik Novi Jayanti
NIM : 125110601111018
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 03 Agustus 2016



Titik Novi Jayanti
Titik Novi Jayanti
NIM 125110601111018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Titik Novi Jayanti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Juli 2016
Pembimbing



Sri Aju Indrowaty, M.Pd.
NIK. 2013097111012001



HALAMAN PENGESAHAN

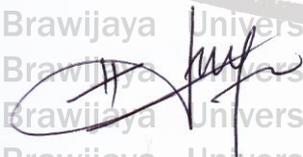
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Titik Novi Jayanti telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

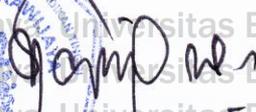

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Penguji
NIK. 201309 770430 2 001


Sri Aju Indrowaty, M.Pd, Pembimbing
NIK. 2013097111012001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Menyetujui,
Pembantu Dekan I
Bidang Akademik


Ulfah Sutiyarti, M.Pd.
NIK. 201508 740319 2 001


Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Perilaku Skizofrenia Pada Tokoh Akikazu Fujishima Dalam Film Kawaki Karya Sutradara Tetsuya Nakashima”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan dari Universitas Brawijaya.

Penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Syariful Muttaqin, M.A. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Ibu Ulfah Sutyarti, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
4. Ibu Sri Aju Indrowaty, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi sehingga penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

7. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan dan doa.
8. Saudara Chairur Roziqin selaku validator yang telah memberikan validasi untuk data penelitian penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaik Niken Dwi Hardianti, Riska Yulia B.U, Avi Arum Andini dan kekasih tersayang Said Anas yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012 yang saling memberikan inspirasi dan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan karya tulis ini di waktu mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, Agustus 2016

Penulis

ABTRAK

Jayanti, Titik Novi, 2016. *Gambaran Perilaku Skizofrenia Pada Tokoh Akikazu Fujishima Dalam Film Kawaki Karya Sutradara Tetsuya Nakashima*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Sri Aju Indrowaty, M.Pd.

Kata Kunci: Gambaran, *Skizofrenia*, Film

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan gambaran realita kehidupan sebagai hiburan kepada penonton melalui media massa, termasuk film *Kawaki* yang digunakan dalam penelitian ini. Film *Kawaki* merupakan adaptasi dari novel *Hateshinaki Kawaki* karya Akio Fukamachi. Film ini disutradarai oleh Tetsuya Nakashima. Film *Kawaki* menceritakan tokoh Akikazu Fujishima yang harus mencari anaknya yang hilang. Pada film ini Akikazu Fujishima digambarkan mengalami gangguan *skizofrenia*. *Skizofrenia* adalah gangguan mental yang sangat berat yang ditandai dengan adanya gejala halusinasi dan delusi, gangguan pikiran, perilaku dan motivasi.

Pada penelitian ini, masalah yang ingin diangkat adalah gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima. Untuk menganalisis masalah kejiwaan tersebut, peneliti menggunakan teori psikologi sastra khususnya psikologi abnormal yaitu *skizofrenia*. Gangguan *skizofrenia* yang akan diteliti akan dibagi kedalam simtom atau gejala *skizofrenia*. Simtom *skizofrenia* tersebut meliputi simtom atau gejala positif, simtom atau gejala negatif, simtom atau gejala kognitif, simtom agresif dan hostilitas, serta simtom depresi atau *anxious* (cemas). Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode observasi non partisipan untuk memperoleh data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film. Oleh karena itu penulis menggunakan unsur *mise en scene* untuk menganalisis adegan pada film *Kawaki* yang menggambarkan gangguan *skizofrenia*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa gangguan *skizofrenia* yang dialami oleh tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*. Gangguan *skizofrenia* tersebut meliputi halusinansi, afek datar, apati atau avolition, asosialitas, *verbal fluency* (gangguan berbicara spontan), agresifitas, kecemasan, dan *irritabilitas* (mudah tersinggung). *Skizofrenia* yang dialami tokoh Akikazu Fujishima merupakan akibat tekanan mental dari perselingkuhan, perceraian dan pensiun dini dari pekerjaan.

Penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti kepribadian dari tokoh Kanako yang mengalami permasalahan batin menggunakan kajian psikologi kepribadian.

要旨

ジャンティ、ティティック・ノヴィ。2016。出演家中島哲也『渴き。』における登場人物の藤島秋弘の統合失調症の行動の表現。卒業論文。ブラウイジャヤ大学、日本語教育学科。

指導教官：スリ・アユ・インドロワティ

キーワード：表現、統合失調症、映画。

映画とはマスメディアを通じた視聴者に娯楽としての人生の現実を提示する文学作品である。本研究で使用した映画『渴き。』そうであり、深町秋生による推理小説『果てしなき渴き』を原作としている、映画の演出家は中島哲也である。本映画は登場人物の藤島秋弘が失踪した藤島加奈子の娘を探すというストーリーである。藤島秋弘は統合失調症である。統合失調症とは思考・知覚・感情・幻覚・妄想・行動・自己と他者の感覚、これらの歪みにより特徴付けられる症状を持つ精神障害である。

本研究の主題は藤島秋弘の統合失調症の行動の表現を分析することである。この精神障害を分析するため、文心理学の理論的、特に異常心理学を使用した。分析した統合失調症の精神障害は肯定的な症状・否定的な症状・樟極的症状・不安な症状という症状に分類することができる。研究方法はデータを収集するための非参与観察による分析的な記述を使用する。そして、主要なデータソースは映画であるなの、統合失調症の精神障害を映した映画のシーンにおけるミザンセーヌの理論を使用す。

結果、藤島秋弘には統合失調症の症状が幾つが見られる。これは幻想・平坦な感情・無関心・反社会的な行動・言語の流暢さの乱れ・積極的な行動・不安・易刺激性だという症状である。藤島秋弘の統合失調症の原因は浮気・離婚・早期退職という精神的な圧力である。

次の研究は人格心理学の評価による心的な問題が発生した登場人物の藤島加奈子の性格の分析ことを勧める。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
1.5 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Psikologi Sastra.....	8
2.2 <i>Skizofrenia</i>	9
2.3 Mekanisme Terjadinya <i>Skizofrenia</i>	16
2.3.1 Sudut Pandang Psikososial.....	17
2.4 Tokoh dan penokohan.....	20
2.5 <i>Mise en Scene</i>	22
2.6 Penelitian Terdahulu.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sinopsis.....	29
4.2 Tokoh dan Penokohan Film <i>Kawaki</i>	32
4.3 Temuan.....	35
4.4 Pembahasan.....	38
4.4.1 Perilaku <i>Skizofrenia</i> Tokoh Akikazu Fujishima.....	38
4.4.2 Penyebab <i>Skizofrenia</i> Tokoh Akikazu Fujishima.....	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 64

5.2 Saran 65

Daftar Pustaka 66

Lampiran I 68

Lampiran II 69



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) dzu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya. Contoh: ベッド (beddo)

は ha sebagai partikel dalam kalimat dibaca wa

へ he sebagai partikel dalam kalimat dibaca e

を wo sebagai partikel dalam kalimat dibaca o

あ a penanda bunyi panjang a. Contoh: おかあさん (okaasan)

い i penanda bunyi panjang i. Contoh: ちいさい (chiisai)

う u penanda bunyi panjang u. Contoh: ありがとう (arigatou)

え e penanda bunyi panjang e. Contoh: おねえさん (oneesan)

お o penanda bunyi panjang o. Contoh: おおきい (ookii)

ー penanda bunyi panjang pada penulisan asing dengan huruf katakana.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tokoh Akikazu Fujishima.....	33
Gambar 4.2 Fujishima Berhalusinasi	38
Gambar 4.3 Halusinasi Fujishima.....	38
Gambar 4.4 Fujishima merasa disentuh Kanako.....	39
Gambar 4.5 Fujishima melihat sosok Kanako	39
Gambar 4.6 Fujishima mendengar tawa Kanako	40
Gambar 4.7 Fujishima mendengar bisikan Kanako	40
Gambar 4.8 Fujishima berbicara dengan Detektif Asai	42
Gambar 4.9 Fujishima berbicara dengan Detektif Asai	42
Gambar 4.10 Penampilan Fujishima	44
Gambar 4.11 Penampilan Fujishima	44
Gambar 4.12 Penampilan Fujishima	44
Gambar 4.13 Fujishima sedang bekerja	45
Gambar 4.14 Fujishima makan bersama seorang teman kerja.....	46
Gambar 4.15 Fujishima makan bersama seorang teman kerja.....	46
Gambar 4.16 Penginterogasian Fujishima	47
Gambar 4.17 Penginterogasian Fujishima	47
Gambar 4.18 Fujishima memaki seorang gadis	50
Gambar 4.19 Fujishima melakukan kekerasan pada ibu Matsunaga	51
Gambar 4.20 Fujishima melecehkan istri dari Detektif Aikawa.....	53
Gambar 4.21 Fujishima menemui Ai Hashimoto	54
Gambar 4.22 Fujishima mendesak Ai Hashimoto	54
Gambar 4.23 Kanako memandangi Fujishima	56
Gambar 4.24 Fujishima melihat Kanako	56
Gambar 4.25 Fujishima mendobrak kamar Kanako	56

Gambar 4.26 Fujishima melihat perselingkuhan Kiriko.....	59
Gambar 4.27 Kiriko bermesraan dengan selingkuhannya.....	59
Gambar 4.28 Fujishima menghajar selingkuhan Kiriko.....	59
Gambar 4.29 Fujishima berbicara dengan ayah Kiriko.....	60
Gambar 4.30 Perbincangan dua orang polisi.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.....	68
Lampiran II.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Sapardi,1979:1). Dalam hal ini sastra merupakan bentuk penggambaran kehidupan manusia yang tercipta dari ide, gagasan, maupun kreatifitas seorang sastrawan yang disampaikan kepada penikmatnya melalui media bahasa. Seorang sastrawan menciptakan sebuah karya sastra tidak terlepas dari realita kehidupan yang diperoleh dari pengalaman pribadi maupun orang disekitarnya.

Salah satu gambaran dari realita kehidupan manusia adalah adanya konflik karena manusia selalu mengalami masalah yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Kehidupan yang tidak selalu stabil itu merupakan kenyataan sosial yang pasti akan dialami setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Konflik muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Sumber terjadinya konflik dapat berasal dari lingkungan sekitar, masyarakat maupun diri sendiri. Konflik yang terjadi dalam kehidupan nyata tersebut seringkali dituangkan dalam sebuah karya sastra. Salah satunya yaitu konflik batin yang disajikan melalui perwujudan seorang tokoh. Konflik batin yang ditampilkan tersebut menjadikan sebuah karya sastra memiliki nilai artistik bagi penikmatnya.

Berbicara mengenai konflik batin tidak terlepas dari psikologi. Konflik batin yang tidak bisa terselesaikan dengan baik akan menimbulkan perilaku-perilaku abnormal yang akan mempengaruhi kehidupannya maupun orang di sekitarnya. Bimo Walgito (dalam Fananie, 2000:177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psycho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”. Fungsi dari psikologi adalah untuk mengetahui keadaan jiwa dari tokoh-tokoh yang terdapat pada sebuah karya sastra.

Hubungan antara karya sastra dengan psikologi sudah sejak lama menjadi perhatian para pengamat sastra. Meski keduanya memiliki perbedaan dalam kategori ilmu, dimana sastra diklasifikasikan ke dalam seni sedangkan psikologi merujuk pada studi ilmiah tentang perilaku manusia namun keduanya juga memiliki persamaan yaitu berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh (Suwardi, 2004:96). Aspek-aspek kejiwaan inilah yang akan menjadi objek psikologi. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi adalah film.

Menurut (Wibowo dkk, 2006:196) mengatakan bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Dalam perkembangannya film telah berfungsi sebagai media ekspresi bagi seorang sastrawan untuk menyampaikan hasil karya sastranya. Melalui film

seorang sastrawan mampu menyajikan sebuah hiburan dengan tema-tema beragam yang diambil dari fenomena kehidupan yang tengah terjadi di masyarakat. Masalah-masalah kejiwaan merupakan tema yang kerap kali dituangkan dalam sebuah film melalui perwujudan seorang tokoh.

Salah satu film Jepang yang terdapat unsur kejiwaan adalah film *Kawaki* (湯き) yang dalam arti harfiah bermakna kehausan dan dalam bahasa asingnya berjudul "*The World Of Kanako*" karya sutradara Tetsuya Nakashima. Film yang rilis pada 27 Juni 2014 ini didasarkan pada sebuah novel karya Akio Fukamachi dengan judul *Hateshinaki Kawaki*. Alasan peneliti memilih film ini sebagai objek kajian adalah karena film ini sangat menarik untuk dianalisis menggunakan tinjauan psikologi. Dalam film ini terdapat masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utamanya. Tokoh utama didalam film ini digambarkan memiliki masalah dengan kejiwaannya yaitu *skizofrenia*. *Skizofrenia* adalah gangguan mental yang sangat berat. Gangguan ini ditandai dengan pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan prestasi, avolition (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, afek yang datar, serta terganggunya relasi personal. Dari gejala-gejala *skizofrenia* tersebut mengakibatkan penderitanya mengalami kehidupan yang berat, produktifitasnya semakin menurun dan hubungannya dengan relasi personalnya menjadi buruk. Permasalahan tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh tokoh utama yang ada dalam film *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima.

Film *Kawaki* ini sendiri menceritakan tentang seorang mantan Letnan Kepolisian Oomiya Utara bernama Akikazu Fujishima yang melakukan misi

pencarian anaknya yang hilang selama beberapa hari. Ceritanya bermula dengan berita pembunuhan yang terjadi di sebuah minimarket dengan tiga korban tewas.

Fujishima yang saat itu berada di dekat lokasi menjadi target tersangka dan dibawa ke kantor polisi untuk diselidiki. Di kantor polisi banyak orang menuduh Fujishima sebagai pelaku pembunuhan itu karena riwayat hidupnya yang buruk.

Dalam penyelidikan tersebut Fujishima ditanyai perihal kejadian pembunuhan yang telah terjadi. Namun Fujishima tidak memberikan respon yang baik dan kooperatif terhadap pertanyaan polisi. Hal ini mengindikasikan salah satu dari perilaku *skizofrenia*. Setelah penginterogasian usai Fujishima dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.

Suatu hari Fujishima mendapat telepon dari mantan istrinya mengabarkan bahwa anaknya yang bernama Kanako telah menghilang selama beberapa hari.

Fujishima diminta untuk mencari Kanako. Fujishima melakukan pencarian dengan menggali informasi dari teman-teman sekolah Kanako. Dalam pencariannya itu Fujishima mendapati fakta bahwa Kanako yang dulu dikenalnya sebagai anak pendiam dan pintar ternyata sebaliknya. Di usianya yang masih remaja Kanako mempunyai kehidupan yang sangat kelam dan bebas dalam pergaulan. Semua itu akibat dari perceraian kedua orangtuanya. Kehancuran keluarga yang dialami Kanako membuatnya kehilangan arah hidup hingga terjerumus dalam pergaulan bebas. Kehancuran keluarga itu tidak hanya merusak kehidupan Kanako tetapi juga mengakibatkan gangguan kejiwaan pada Fujishima.

Setelah perceraian dengan istrinya, Fujishima hidup seperti orang pemalas dan tidak terawat. Fujishima tidak bisa menjalani kehidupan dengan normal.

Perubahan kehidupan yang dialami Fujishima membuatnya sering berhalusinasi.

Fujishima juga sering mendengar bisikan-bisikan dari luar yang sebenarnya tidak ada. Demi menggali sebuah informasi untuk mencari keberadaan anaknya,

Fujishima tidak segan melakukan kekerasan kepada orang lain. Hal itu juga menunjukkan gangguan *skizofrenia*.

Skizofrenia yang menjadi objek dalam kajian penelitian ini akan diteliti melalui pendekatan psikologis. Menurut Robert Downs (1961:1949) dalam Abdurrahman (2003:1) bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk mengkaji kejiwaan pada tokoh utama di penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi sastra khususnya psikologi abnormal yaitu *skizofrenia*. Melalui teori ini akan diketahui gambaran perilaku *skizofrenia* dan penyebab dari munculnya psikologi abnormal *skizofrenia*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima?
2. Apakah penyebab terjadinya perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya gangguan psikologis *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sastra dan penelitian sastra yang dikaji melalui psikologi sastra khususnya psikologi abnormal yaitu *skizofrenia* yang terdapat pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para penikmat sastra terutama para penikmat sastra modern dalam memahami suatu karya sastra yang dikaji melalui ilmu psikologi sastra lebih khususnya psikologi abnormal yaitu *skizofrenia*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi untuk mengatur penulisan menjadi sistematis dengan pembagian bab-bab yang akan dibahas dalam skripsi:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang definisi istilah dari teori-teori yang digunakan dalam menganalisa permasalahan yang akan diteliti, meliputi teori psikologi sastra khususnya psikologi abnormal yang merujuk pada teori *skizofrenia* dan teori psikososial, tokoh dan penokohan, *mise en scene* dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisi data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi sinopsis, tokoh dan penokohan *Kawaki*, gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dan penyebab timbulnya gangguan *skizofrenia* tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang khususnya untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menafsirkan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya melalui konsep maupun teori yang ada dalam psikologi. Wellek dan Warren (1990) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (dalam Wiyatmi, 2011:29).

Menurut Wellek dan Warren (1990) pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan. Dari keempat pengertian tersebut peneliti memilih menganalisis karya sastra yaitu film *Kawaki* dengan merujuk pada pengertian ketiga yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Hukum-hukum psikologi ada berbagai macam jenis dan kajiannya, namun yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi abnormal. Menurut Ardi Tristiadi (2011:6) psikologi abnormal digunakan untuk menunjuk aspek batiniah kepribadian, aspek perilaku yang dapat diamati, atau keduanya.

Merujuk pada pengertian tersebut maka peneliti akan menganalisis karakter tokoh

Akikazu Fujishima menggunakan hukum-hukum psikologi abnormal lebih khususnya yaitu pada gangguan *skizofrenia*.

2.2 Skizofrenia

Gangguan-gangguan psikis yang sekarang dikenal sebagai *skizofrenia*, untuk pertama kalinya diidentifikasi sebagai "*demence precoce*" atau gangguan mental dini oleh Benedict Muler, seorang dokter berkebangsaan Belgia pada tahun

1860. Konsep yang lebih jelas dan sistematis diberikan oleh Emil Kraepelin, seorang psikiatri Jerman pada tahun 1893. Kraepelin menyebutnya dengan istilah

"*dementia praecox*". Istilah *dementia praecox* berasal dari bahasa Latin "*dementis*" dan "*precocius*", mengacu pada situasi dimana seseorang mengalami kehilangan atau kerusakan kemampuan-kemampuan mentalnya sejak dini.

Menurut Kraepelin (dalam Davison dkk, 2006:451), "*dementia praecox*" merupakan proses penyakit yang disebabkan oleh penyakit tertentu dalam tubuh.

Dementia praecox meliputi hilangnya kesatuan dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Penyakit ini muncul pada usia muda dan ditandai oleh kemampuan-kemampuan yang menurun yang akhirnya menjadi disintegrasi kepribadian yang kompleks. Gambaran Kraepelin tentang "*dementia praecox*" ini meliputi pola-pola tingkah laku seperti delusi, halusinasi, dan tingkah laku yang aneh.

Eugen Bleuler dalam Sinaga (2007:8) memperkenalkan istilah *skizofrenia*.

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *schitos* artinya terbelah, terpecah, dan *phren* artinya pikiran. Secara harfiah, *skizofrenia* berarti pikiran atau jiwa yang terbelah atau terpecah. Bleuler lebih menekankan pola perilaku, yaitu tidak adanya

integrasi otak yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan afeksi. Dengan demikian tidak ada kesesuaian antara pikiran dan emosi, antara persepsi terhadap kenyataan yang sebenarnya. Bleuler membagi kriteria *skizofrenia* kedalam gejala primer dan gejala sekunder. Gejala primer berupa asosiasi, afek, autisme, dan ambivalensi. Konsep ini sering disebut dengan empat A. Dan gejala sekunder berupa waham dan halusinasi.

Teori lain yang berpengaruh dalam mengembangkan konsep *Skizofrenia* adalah psikiater Jerman Kurt Schneider (1887-1967). Schneider meyakini bahwa kriteria dari Bleuler (empat A) terlalu samar untuk tujuan diagnosis dan kriteria itu gagal untuk membedakan secara adekuat antara *skizofrenia* dengan gangguan psikotik lainnya. Schneider dalam Sinaga (2007:10) membedakan ciri-ciri *skizofrenia* yang diyakininya sebagai inti untuk diagnosis yang disebut gejala tingkat pertama (*first rank symptoms*) dan gejala tingkat kedua (*second rank symptom*) yang diyakininya tidak hanya ditemukan pada *skizofrenia*, namun juga pada gangguan psikosis lain dan pada beberapa gangguan non-psikosis, seperti gangguan kepribadian.

Dari berbagai macam teori yang dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *skizofrenia* merupakan gangguan mental yang sangat berat yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku-perilaku yang terganggu, pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan prestasi, *avolition* (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, afek yang datar, serta terganggunya relasi personal. Dalam ilmu medis, gangguan atau gejala yang

dialami penderita *skizofrenia* disebut dengan simtom. Seorang psikiatri yang bernama Benhard Sinaga (2007:21) mengklasifikasikan simtom *skizofrenia* kedalam 5 dimensi yaitu:

1. Simtom atau gejala Positif

Simtom positif *skizofrenia* menggambarkan tanda-tanda psikotik yang muncul dalam diri seseorang akibat menderita *skizofrenia*. Simtom atau gejala positif meliputi :

a. Delusi atau Waham

Suatu keyakinan yang salah, tidak sesuai dengan kenyataan, dipertahankan dan disampaikan berulang-ulang meski terdapat bukti-bukti yang menyatakan keyakinan itu salah. Ada beberapa macam delusi diantaranya waham kejar yaitu perasaan dikejar-kejar oleh musuh yang ingin mencelakainya, waham cemburu yaitu keyakinan terhadap pasangan yang menganggap tidak setia, waham kebesaran yaitu merasa dirinya orang besar, waham rasa bersalah yaitu merasa telah melakukan dosa yang sangat besar, dan waham penyakit yaitu keyakinan bahwa dia mengalami penyakit yang sangat serius.

b. Halusinasi

Semacam fikiran yang dihasilkan dari ketajaman indera yang berlebihan dan ketidakmampuan otak untuk mengartikan dan merespon secara tepat setiap pesan yang datang. Seorang penderita *skizofrenia* dapat mendengar suara-suara dan melihat bayangan-bayangan yang sesungguhnya tidak ada, atau mengalami sensasi yang janggal pada tubuhnya. Halusinasi bisa

terjadi pada pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan. Namun, halusinasi pendengaran yang lebih sering terjadi.

Halusinasi ini memunculkan suara-suara yang diserap dari dalam atau dari luar tubuh si penderita. Terkadang suara-suara tersebut bersifat menyenangkan, menenangkan dan netral. Terkadang juga bersifat mengancam, menghukum, menakutkan dan bahkan memerintahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berbahaya.

c. Pembicaraan Kacau

Dalam pembicaraan yang kacau, terdapat asosiasi yang sangat longgar.

Asosiasi adalah ikatan atau hubungan antara pikiran-pikiran penderita.

Dimana si penderita kesulitan untuk fokus terhadap topik pembicaraan.

Asosiasi mental tidak diatur oleh logika tetapi oleh aturan-aturan tertentu yang hanya dimiliki oleh penderita.

d. Tingkah Laku Kacau

Berbagai tingkah laku yang tidak terarah pada tujuan tertentu dan tidak biasa dilakukan pada umumnya seperti katatonia. Katatonia adalah

abnormalitas motorik. Penderita dapat melakukan suatu gerakan berulang

kali, menggunakan urutan yang aneh dan kadang kompleks antara gerakan

jari, tangan, dan lengan, yang sering kali tampaknya mempunyai tujuan

tertentu. Misalnya seperti membuka baju di depan umum dan lain

sebagainya

2. Simtom atau gejala Negatif

Simtom negatif skizofrenia menggambarkan hilangnya sifat dan kemampuan tertentu yang biasanya ada dalam orang normal. Simtom negatif terdiri dari 5 tipe, yaitu:

a. Afek datar atau *Affective Flattening*

Ekspresi emosi yang terbatas, dalam rentan dan intensitas. Tumpuhnya indera atau perasaan merujuk pada kekosongan emosi. Karena terbatas atau tidak adanya ekspresi muka dan gerakan tangan, penderita terlihat tidak mampu merasakan atau menunjukkan emosi sama sekali. Namun hal ini tidak berarti si penderita tidak merasakan emosi atau tidak mau menerima kebaikan atau perhatian. Penderita mungkin merasakan emosional tapi tidak mampu menyatakannya secara lahir. Dan ketika berbicara suaranya akan datar seperti tidak memiliki emosi. Tumpuhnya perasaan dapat menjadi gejala yang paling dominan selama penyakit berlangsung.

b. Alogia

Merupakan suatu gangguan pikiran negatif, alogia dapat terwujud pada keterbatasan percakapan dimana jumlah percakapan yang sangat jauh berkurang hanya mengandung sedikit informasi dan cenderung membingungkan serta diulang-ulang.

c. Apati atau *Avolition*

Merupakan kondisi kurangnya energi dan ketiadaan minat atau ketidakmampuan untuk tekun melakukan apa yang biasanya merupakan

aktivitas rutin. Penderita *skizofrenia* menjadi tidak tertarik untuk berdandan dan menjaga kebersihan diri, dengan rambut yang tidak tersisir, kuku kotor, gigi yang tidak disikat, dan pakaian yang berantakan.

Penderita *skizofrenia* mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam pekerjaan, sekolah, rumah tangga dan dapat menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermalas-malasan atau hanya sekedar duduk-duduk saja tanpa melakukan apapun.

d. Anhedonia

Ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan disebut anhedonia. Ini tercermin dalam kurangnya minat dan menarik diri dari seluruh aktivitas yang menyenangkan dan biasa dilakukan oleh penderita, gagal untuk mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain, dan kurangnya minat dalam hubungan seks.

e. Asosialitas

Ketidakmampuan yang parah dalam hubungan sosial, penderita *skizofrenia* hanya memiliki sedikit teman, ketrampilan sosial yang rendah, dan sangat kurang berminat untuk berkumpul bersama orang lain.

Suatu gejala dapat dikatakan simtom negatif apabila ditemukan adanya penurunan fungsi normal pada penderita *skizofrenia* seperti afek tumpul, penarikan emosi (*emotional withdrawal*) dalam berkomunikasi, rapor yang buruk dengan lingkungan sekitarnya, bersikap menjadi lebih pasif, dan menarik diri dari hubungan sosial.

3. Simtom atau gejala Kognitif

Simtom kognitif pada penderita *skizofrenia* dapat saling tumpang tindih dengan simtom negatif. Simtom kognitif adalah gangguan pikiran dalam mencerna informasi yang masuk. Selain itu, gangguan kognitif dapat juga berupa inkoheren yaitu berbiacara tidak selaras dengan lawan bicara (bicara kacau), asosiasi longgar yaitu kesulitan untuk fokus terhadap satu topik pembicaraan, atau neogolisme yaitu menggunakan kata-kata sendiri yang hanya dimengerti oleh diri sendiri tetapi tidak dimengerti oleh orang lain.

Gangguan kognitif spesifik yang lain adalah gangguan atensi dan gangguan pengolahan informasi. Gangguan kognitif yang paling berat dan paling sering didapatkan penderita *skizofrenia* adalah:

- a. Gangguan *verbal fluency* (kemampuan untuk menghasilkan pembicaraan yang spontan)
- b. Gangguan *serial learning* (urutan peristiwa)
- c. Gangguan *vigilance* (kewaspadaan)
- d. Gangguan eksekutif (masalah dengan atensi, konsentrasi, prioritas dan hubungan sosial)

4. Simtom atau gejala Agresif & Hostilitas

Simtom agresif dan hostilitas pada penderita *skizofrenia* dapat tumpang tindih dengan simtom positif. Simtom ini menekankan pada pengendalian impuls.

Hostilitas pada penderita *skizofrenia* bisa berupa penyerangan secara fisik atau verbal terhadap orang lain dilingkungan sekitarnya, maupun dalam bentuk

fisik atau kata-kata kasar. Yang termasuk dalam simtom agresif dan hostilitas adalah perilaku yang mecelakakan diri sendiri (*suicide*), merusak barang orang lain, atau melakukan tindakan seksual.

5. Simtom atau gejala Depresi & *Anxious*

Simtom depresi dan *anxious* (cemas) pada penderita *skizofrenia* sering kali didapatkan bersamaan dengan simtom lain seperti mood yang terdepresi, mood cemas, rasa bersalah, ketegangan (*tension*), mudah tersinggung (*irritabilitas*) atau kecemasan.

Dari teori mengenai *skizofrenia* tersebut peneliti akan menggunakannya untuk menganalisis gangguan kejiwaan yang ditampilkan oleh tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*. Dengan teori yang telah dirumuskan dalam berbagai simtom *skizofrenia* yaitu simtom positif, simtom negatif, simtom kognitif, simtom agresif dan hostilitas, dan simtom depresi dan *anxious* maka akan ditemukan bagaimana gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*.

2.3 Mekanisme Terjadinya Skizofrenia

Gangguan *skizofrenia* tidak terjadi dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang menjadi pemicu munculnya gangguan *skizofrenia*. Untuk mengetahui dan memahami perjalanan terjadinya gangguan *skizofrenia* diperlukan adanya pendekatan yang bersifat holistik, yaitu dari sudut pandang organobiologik, psikodinamik, psikoreligius dan psikososial. Dari keempat jenis pendekatan holistik tersebut, peneliti membatasi penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang psikososial.

2.3.1 Psikososial

Dari sudut pandang psikososial terjadinya *skizofrenia* pada diri seseorang berasal dari faktor "S". Faktor "S" adalah situasi, yaitu suatu kondisi yang tidak kondusif pada diri seseorang. Situasi tersebut merupakan stresor psikososial.

Menurut Dadang Hawari (2001:30) Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang itu terpaksa mengadakan penyesuaian diri (adaptasi) untuk menanggulangi stresor (tekanan mental) yang timbul. Namun tidak semua orang dapat melakukan adaptasi dan menanggulangi stresor sehingga timbul keluhan-keluhan kejiwaan.

Pada umumnya jenis stresor (tekanan mental) psikososial dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Perkawinan

Dalam sebuah perkawinan sering timbul permasalahan. Permasalahan perkawinan merupakan sumber stres yang dialami seseorang. Masalah-masalah tersebut misalnya pertengkaran, perceraian, perpisahan, perselingkuhan, kematian salah satu pasangan dan lain sebagainya.

2. Problem orangtua

Menjadi orangtua bukanlah pekerjaan yang mudah. Seringkali kenakalan yang ditimbulkan oleh seorang anak menimbulkan tekanan mental pada orangtua.

Apalagi jika pasangan orangtua memiliki banyak anak. Maka beban yang mereka hadapi akan semakin lebih berat. Memiliki anak sudah tentu memberikan tekanan mental dan begitu juga sebaliknya jika orangtua tidak

memiliki anak maka mereka juga akan mengalami tekanan mental. Selain permasalahan anak terkadang hubungan yang tidak baik antara mertua, ipar, besan dan sebagainya juga bisa menjadi sumber stres.

3. Hubungan interpersonal (antar pribadi)

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan banyak orang.

Dan dalam berhubungan tak jarang pula terjadi konflik. Konflik bisa timbul antara teman, kekasih, rekan kerja, atasan, dan orang lain disekitarnya.

Konflik ini merupakan sumber stres bagi seseorang.

4. Pekerjaan

Masalah dalam pekerjaan mampu menimbulkan stres bagi seseorang.

Misalnya seperti kehilangan pekerjaan (PHK), pensiun, pekerjaan terlalu banyak, pekerjaan tidak cocok, mutasi jabatan, dan lain sebagainya.

5. Lingkungan hidup

Faktor lingkungan hidup tidak hanya dilihat dari lingkungan yang bersih tetapi

juga dari kondisi lingkungan dimana seseorang itu tinggal. Apakah kondisi

lingkungan tempat tinggalnya aman atau tidak. Karena lingkungan yang rawan

kejahatan dapat menciptakan rasa was-was dalam jiwa seseorang yang akan

mengganggu ketenangan dan ketentraman hidup mereka sehingga lama

kelamaan membuat mereka jatuh sakit. Permasalahan lainnya bisa juga seperti

penggusuran, pindah tempat tinggal dan masalah perumahan.

6. Keuangan

Masalah keuangan (kondisi sosial-ekonomi) yang tidak stabil seperti

pendapatan yang jauh lebih rendah dari pengeluaran, terlilit hutang,

kebangkrutan usaha, soal warisan, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat menjadi sumber stres pada diri seseorang.

7. Hukum

Keterlibatan seseorang dalam masalah hukum dapat juga menjadi sumber stres pula, misalnya sedang dalam masalah tuntutan hukum, pengadilan, penjara, dan lain sebagainya.

8. Perkembangan

Setiap orang mengalami perkembangan baik fisik maupun mental. Misalnya pada masa remaja, masa dewasa, menopause, usia lanjut, dan lain sebagainya.

Dalam setiap fase perkembangan terjadi perubahan kondisi dimana tidak semuanya bisa dilewati dengan baik, dan jika seseorang tidak mampu mengatasi perubahan kondisi yang ada maka akan mengakibatkan jatuh sakit.

9. Penyakit fisik atau cidera

Sumber stres yang bisa mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang antara lain penyakit yang kronis, penyakit jantung, kanker, atau telah mengalami kecelakaan, aborsi, operasi, dan lain sebagainya. Kondisi fisik yang lemah akan berpengaruh terhadap kondisi mentalnya karena akan membuat pikiran jadi depresi.

10. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang dimaksud disini adalah faktor stres yang dialami oleh anak dan remaja yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik (sikap orang tua), misalnya:

a. Hubungan kedua orangtua yang acuh dan dingin atau penuh ketegangan.

- b. Kedua orangtua jarang dirumah dan tidak ada waktu untuk bersama dengan anak-anak.
- c. Komunikasi antara orangtua dan anak yang tidak baik.
- d. Kedua orangtua berpisah atau bercerai.
- e. Salah satu orangtua menderita gangguan jiwa atau kepribadian.
- f. Orangtua dalam mendidik anak kurang sabar, pemarah, keras dan otoriter, dan lain sebagainya.

11. Lain-lain

Pemicu stres dalam kehidupan yang dapat menimbulkan gangguan kejiwaan lainnya antara lain bencana alam, peperangan, kebakaran, perkosaan, kehamilan diluar nikah, dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam stresor (tekanan mental) psikososial yang ada dapat diketahui bahwa seseorang dapat mengalami konflik kejiwaan karena adanya konflik internal (dunia dalam) atau konflik eksternal (dunia luar). Tidak semua orang mampu mengatasi dan menyelesaikan konflik yang dialaminya sehingga seseorang tersebut akan mengalami frustrasi yang mendalam dan pada akhirnya akan mengakibatkan gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan teori psikososial yang dipaparkan oleh psikiatri Dadang Hawari untuk menganalisis penyebab dari gangguan *skizofrenia* tokoh Akikazu Fujishima yang terdapat dalam film *Kawaki*.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama

yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dibedakan menjadi dua berdasarkan peran dan tingkat pentingnya, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya (Nurgiyantoro, 2013:259). Tokoh utama adalah tokoh yang banyak diceritakan sebagai pelaku kejadian. Tokoh tambahan bisa disebut juga tokoh pembantu, yaitu tokoh yang membantu peran tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki sedikit peran dan kehadirannya hanya menjadi latar belakang cerita.

Terdapat dua jenis tokoh yang dibedakan berdasarkan sifat tokoh, yaitu tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki watak buruk. Sedangkan, tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menjadi pusat cerita (Sudjiman, 1988: 17-18). Dilihat berdasarkan perwatakannya tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat atau tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas tertentu atau satu sifat watak tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam sehingga sulit untuk dideskripsikan (Nurgiyantoro, 2013:265-266).

Penokohan dan perwatakan adalah gambaran atau lukisan mengenai tokoh cerita. Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam sebuah cerita disebut penokohan.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan menggunakan dua teknik, yakni teknik cakapan dan teknik tingkah laku. Teknik cakapan merupakan gambaran perilaku tokoh melalui percakapan yang dilakukan. Teknik tingkah laku yakni apa yang dilakukan oleh tokoh yang mencerminkan sifat-sifat tokoh itu sendiri.

2.5 *Mise en scene*

Mise en scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film atau karya visual. *Mise en scene* berasal dari kata perancis yang memiliki arti "*putting in the scene*". *Mise en scene* adalah unsur sinematik yang keseluruhan dapat dilihat dari film. Sebagai contoh ketika menonton film tentang perang dan epik sejarah, kostum yang digunakan megah dan mewah yang menggambarkan bahwa film tersebut menceritakan tentang peperangan antar kerajaan. Kemudian pada film horor serta misteri didominasi suasana yang gelap serta suram yang amat mencekam. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yakni:

1. Setting

Setting atau latar adalah ruang, waktu, dan suasana yang menjadi latar peristiwa dalam film. Menurut Aristoteles peristiwa dalam lakon adalah mimesis atau tiruan dari kehidupan manusia keseharian.

Analisis latar atau setting dapat dilakukan dengan mencermati adegan atau dialog.

2. Kostum

Kostum adalah pakaian yang digunakan dalam film untuk mendukung suasana yang terjadi. Contoh dalam film horor, kostum yang digunakan adalah kostum-kostum yang menyeramkan.

3. Pencahayaan / *Lighting*

Pencahayaan atau *Lighting* berfungsi sebagai unsur artistik pementasan, yaitu sebagai pendukung suasana film.

4. Akting

Akting adalah segala bentuk gerak, perbuatan, dan kegiatan pemain dalam sebuah film. Akting berfungsi untuk mengekspresikan suatu perwatakan yang khas dari seorang tokoh.

Peneliti akan menganalisis objek penelitian dengan menggunakan tiga elemen pembentuk *mise en scene* berupa setting, akting dan kostum untuk menemukan fakta-fakta mengenai gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti, sejauh ini masih belum ada penelitian yang terkait dengan film *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima sebelumnya.

Namun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan peneliti gunakan yakni mengenai gangguan psikologis *skizofrenia* yang dikaji berdasarkan tinjauan psikologis. Penelitian terdahulu tersebut akan peneliti jadikan sebagai referensi.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Setiawati (Universitas Brawijaya, 2015) dengan judul “Gejala *Skizofrenia* Tokoh Utama dalam Film *Derriere Lers Murs* Sebuah Tinjauan Psikologis”. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan pada objek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang psikologi abnormal. Akan tetapi berbeda pada teori yang digunakan untuk meneliti. Penelitian yang sebelumnya menggunakan teori psikologi abnormal *skizofrenia* dari Eugene Bleuer yang terdiri dari gejala primer dan gejala sekunder *skizofrenia* tokoh utama Suzanne. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori psikologi abnormal *skizofrenia* yang terdiri dari simtom positif, simtom negatif, simtom kognitif, simtom agresif dan hostilitas, serta simtom depresi dan *anxious*. Hasil dari penelitian saudara Retno ditemukan bahwa tokoh utama Suzanne dalam film *Derriere Lers Murs* mengalami gejala *skizofrenia* akibat dari rasa bersalahnya terhadap anaknya yang meninggal dan juga diakibatkan oleh kematian kekasihnya yang bernama Louis.

Penelitian yang kedua yang digunakan penulis sebagai referensi adalah penelitian dari Dewi Erfina (Universitas Andalas, 2009) dengan judul “*Skizofrenia Paranoid* Tokoh Suguro dalam Novel *Sukyandaru* karya Endo Shusoku. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang psikologi abnormal. Akan tetapi perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk meneliti. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud maka pada penelitian ini penulis menggunakan teori psikologi abnormal *skizofrenia* yang terdiri dari simtom positif, simtom negatif, simtom kognitif, simtom agresif dan hostilitas, serta simtom depresi dan *anxious*. Perbedaannya yang kedua adalah

pada objek material yang akan diteliti dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan objek material yaitu novel *Sukyandaru* karya Endo Shusoku.

Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan objek material yaitu film *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima. Hasil dari penelitian saudara dewi ditemukan bahwa Suguro dalam novel *Sukyandaru* mengalami gangguan *skizofrenia* paranoid akibat dari insting mati, konflik id, ego, dan super ego, dan kecemasan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik menggunakan metode observasi, karena menurut peneliti metode ini sangat tepat untuk diterapkan dalam menganalisa penelitian yang menggunakan objek kajian berupa film. Menurut Whitney (1960:160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam objek dengan kemudian di analisis (Nyoman Kutha Ratna, 2007:53) dengan menggunakan metode observasi yaitu pengamatan pada objek yang akan di analisis.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber dari subjek darimana data bisa didapatkan Arikunto (2010:172). Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam

penelitian ini adalah film yang berjudul *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah dialog dan *mise en scene* (setting, akting dan kostum) yang menunjukkan perilaku serta karakteristik penderita *skizofrenia* dari tokoh utama.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah dimana seorang peneliti terlibat secara langsung menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Observasi ini biasanya dilakukan pada penelitian sosial. Sedangkan observasi non partisipan biasa digunakan pada penelitian sastra yaitu dimana seorang peneliti tidak menyatu langsung, akan tetapi melalaui apa yang dilihat, didengar dan yang dirasakan.

Langkah-langkah pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *Kawaki* secara berulang-ulang.
2. Mengamati tokoh yang dijadikan objek penelitian.
3. Memilah-milah data cerita sesuai tema yang diinginkan pada film *Kawaki*.
4. Mengumpulkan data dengan cara menuliskan data yang berupa adegan atau gambar yang menunjukkan gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki*.

3.4 Teknik analisis data

Menurut Bodgan & Biklen (1982) Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Lexy Moleong, 20014: 248). Data yang telah dikumpulkan dianalisis satu per satu untuk mencari jawaban dari rumusan masalah. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mencatat dialog, setting, dan akting yang dilakukan oleh tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki* terkait dengan gambaran perilaku *skizofrenia* yang dimilikinya.
2. Menganalisis data yang berhubungan dengan gambaran perilaku *skizofrenia* tokoh Akikazu Fujishima dalam film *Kawaki* dan penyebab dari gangguan *skizofrenia*.
3. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.
4. Menyajikan hasil dari analisis secara terperinci.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Film *Kawaki*

Film *Kawaki* adalah film Jepang karya sutradara Tetsuya Nakashima yang dirilis pada 27 Juni 2014. Film *Kawaki* ini menceritakan seorang mantan Letnan Kepolisian Oomiya Utara yang bernama Akikazu Fujishima yang melakukan sebuah misi pencarian anaknya yang bernama Kanako yang telah menghilang selama beberapa hari. Cerita berawal dari tragedi pembunuhan 3 orang karyawan sebuah minimarket. Peristiwa itu membawa Fujishima masuk kedalam masalah karena pada saat itu Fujishima sedang berada di lokasi kejadian. Fujishima dibawa ke kantor polisi untuk diselidiki. Dari hasil penyelidikan tidak ditemukan bukti yang menjadikan Fujishima sebagai tersangka pembunuhan sehingga Fujishima dibebaskan. Setelah usai penyelidikan, ada seorang polisi bernama detektif Asai yang menghampirinya dan menunjukkan beberapa foto penjahat yang mungkin dikenalnya. Namun Fujishima tidak mengenal orang-orang yang ada difoto tersebut, kemudian Fujishima langsung pergi meninggalkan kantor polisi.

Suatu hari Fujishima mendapat sebuah panggilan telepon dari mantan istrinya yang bernama Kiriko. Kiriko menelepon untuk mengabarkan bahwa Kanako telah menghilang selama beberapa hari dan meminta Fujishima untuk mencarinya. Fujishima mulai melakukan pencarian dimulai dengan menggeledah kamar Kanako untuk mencari petunjuk keberadaan Kanako dan Fujishima menemukan obat-obatan terlarang dari dalam tas Kanako. Mengetahui hal itu, Fujishima mendatangi teman Kanako yang bernama Nagano dan Ai Hashimoto

untuk menanyakan tentang Kanako. Tetapi Nagano dan Ai Hashimoto mengatakan bahwa mereka tidak tahu banyak tentang Kanako. Tidak berhenti disitu, Fujishima juga menggali informasi dari dokter neurologi pribadi Kanako yang bernama Tsujimura. Fujishima menanyakan masalah kesehatan yang dialami Kanako. Dokter Tsujimura memberitahukan bahwa Kanako mengalami gangguan sulit tidur. Karena tidak mendapatkan informasi yang cukup lalu Fujishima bersama Kiriko mulai mencari informasi dari teman-teman sekolah Kanako yang lain. Kiriko menunjukkan album sekolah ke teman-teman Kanako dan meminta untuk menceritakan tentang kepribadian dan kehidupan Kanako di lingkungan sekolah. Teman-teman Kanako menceritakan bahwa Kanako adalah gadis yang pintar, baik, ceria dan pandai bergaul. Tiba-tiba Fujishima mengetahui bahwa di album sekolah tersebut ada foto seorang laki-laki yang sama dengan foto seorang penjahat di Kepolisian. Fujishima menanyakan siapa nama lelaki itu dan salah satu dari mereka mengatakan bahwa lelaki itu bernama Matsunaga. Setelah itu, Fujishima mendatangi bekas sekolahnya Kanako untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi dari mantan guru sekolahnya. Mantan guru Kanako yang bernama Rie Azuma menceritakan bahwa Kanako menjadi gadis yang pendiam karena perasaan bersalahnya atas kematian teman dekatnya yang bernama Ogata. Kanako juga jadi sering bergaul dengan anak-anak yang bermasalah seperti Endo Nami dan Matsunaga Yasuhiro yang memiliki kecanduan dengan narkoba. Fujishima berprasangka bahwa penyebab hilangnya Kanako adalah Matsunaga. Lalu Fujishima pergi mendatangi rumah Matsunaga untuk mencarinya. Tetapi Fujishima tidak menemukan adanya Matsunaga. Di

perjalanan pulang Fujishima melihat Matsunaga berada di sebuah mobil bersama seorang gadis. Fujishima meneriakinya tapi tiba-tiba teman Matsunaga memukul Fujishima dari belakang hingga pingsan dan memasukkannya kedalam mobil.

Beberapa saat kemudian ada mobil lain yang mendatangi mereka. Ada empat orang gangster Ishimaru yang keluar dari mobil itu lalu menghabiskan semua teman Matsunaga. Fujishima bangun dari pingsannya dan melihat Matsunaga dihajar habis-habisan oleh para gangster itu. Salah satu gangster yang melihat Fujishima telah sadar dari pingsan menghampirinya dan memukulnya hingga pingsan lagi.

Fujishima kembali sadarkan diri setelah kedatangan polisi di lokasi kejadian.

Keesokan harinya, Ai Hashimoto mendatangi Fujishima untuk memberikan sebuah kunci loker milik Kanako yang dititipkan pada Nagano.

Fujishima pergi ke stasiun untuk mendatangi loker tersebut. Diloker itu Fujishima menemukan banyak foto-foto mesum gadis muda dengan kakek-kakek termasuk juga foto mesum Kanako dengan seorang kakek. Fujishima syok berat dengan apa yang dilihatnya. Dari kumpulan foto-foto itu ada foto mesum dokter Tsujimura.

Fujishima kembali mendatangi dokter Tsujimura dan memaksanya dengan kekerasan untuk menceritakan tentang Kanako. Dokter Tsujimura menceritakan bahwa Kanako memiliki hubungan dengan seorang pengusaha kaya bernama Cho.

Fujishima seperti mendapat tamparan keras setelah mengetahui banyak tentang kehidupan kotor yang dijalani Kanako. Sepulangnya dari dokter Tsujimura,

Fujishima ditangkap oleh gangster Ishimaru. Fujishima dihajar oleh mereka karena dianggap sebagai penebusan kesalahan yang dilakukan Kanako. Kanako telah menyebarkan foto-foto mesum yang dimilikinya sehingga gangster Ishimaru

ingin menghabisinya. Fujishima meminta kepada gangster Ishimaru agar tidak membunuh Kanako karena Fujishima sendirilah yang akan membunuhnya.

Sebagai gantinya Fujishima diminta untuk menghabisi anak buah Cho yang bernama Aikawa. Aikawa bekerja sebagai detektif di Kepolisian. Fujishima menerima tawaran itu. Fujishima menghancurkan keluarga detektif Aikawa dengan memperkosa istrinya dan pada akhirnya membunuh detektif Aikawa.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Fujishima mendatangi sebuah kamar hotel yang biasanya menjadi tempat menyendiri bagi Kanako. Di kamar hotel tersebut Fujishima tidak menemukan adanya Kanako. Kemudian Fujishima kembali menemui mantan guru Kanako karena telah menemukan petunjuk dari foto-foto mesum bahwa kemungkinan yang mengetahui keberadaan Kanako adalah guru tersebut. Fujishima memaksanya untuk mengatakan dimana Kanako berada. Rie Azuma mengatakan bahwa telah membunuh Kanako karena Kanako telah menjerumuskan anaknya kedalam pergaulan bebas.

4.2 Tokoh dan Penokohan *Kawaki*

Dalam sebuah karya sastra seperti film, tokoh merupakan unsur penting karena tokoh merujuk pada pemain atau pelaku dalam sebuah cerita yang digambarkan dengan berbagai karakter atau watak yang ditampilkannya. Tokoh Akikazu Fujishima dan tokoh lainnya yang memiliki peran penting dalam film *Kawaki* akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar. 4.1 Akikazu Fujishima

Gambar 4.1 menunjukkan Akikazu Fujishima. Fujishima adalah salah satu tokoh utama di film Kawaki. Fujishima termasuk dalam tokoh Antagonis karena memiliki kepribadian yang buruk. Selain itu, Fujishima juga termasuk dalam tokoh bulat atau tokoh kompleks karena yang ditampilkan adalah perwujudan tokoh yang berbeda dengan kepribadian manusia pada umumnya serta tingah lakunya sering tidak terduga, dan sering memberikan kejutan kepada penikmatnya.

Sifat Fujishima dapat diketahui dari cerita film. Fujishima diceritakan memiliki riwayat hidup yang buruk. Diusianya yang masih paruh baya Fujishima mengalami pensiun dini sebagai detektif kepolisian dan kemudian bekerja sebagai patroli keamanan sebuah pabrik konstruksi bangunan. Rumah tangga Fujishima juga mengalami kehancuran akibat perselingkuhan yang dilakukan istrinya sehingga mereka harus bercerai dan Fujishima hidup sendirian di apartemen yang kecil dan kotor. Masalah-masalah yang menimpa dirinya membuat Fujishima depresi dan akhirnya Fujishima didiagnosis menderita *skizofrenia*. *Skizofrenia* membuat hidup Fujishima kacau dan tak terarah serta hilangnya hubungan personal dengan masyarakat dilingkungan sosial. Dengan melihat peristiwa-peristiwa yang menimpa Akikazu Fujishima, tampak bahwa

perubahan kejiwaan yang dialaminya itu logis. Dengan demikian unsur-unsur kejutan pada tokoh kompleks dapat terpenuhi.

Tokoh lainnya yang juga berperan penting dalam film *Kawaki* adalah

Kanako Fujishima, Detektif Asai, Rie Azuma (mantan guru SMA Kanako).

Berikut penjelasan mengenai tokoh tersebut:

1. Kanako Fujishima

Kanako adalah gadis remaja yang cantik, pintar, baik dan ceria. Namun setelah perceraian kedua orangtuanya, Kanako menjadi gadis yang tertutup. Hal itu diperparah dengan kematian teman dekatnya yang bernama Ogata. Kanako menjadi pribadi yang lebih dingin. Kanako berencana untuk membalas dendam atas kematian Ogata kepada Matsunaga. Karena Matsunaga telah membuat Ogata menjadi pemuas hasrat kakek-kakek mesum hingga akhirnya Ogata tak tahan dan melakukan bunuh diri. Kanako membalaskan dendamnya dengan cara masuk kedalam lingkungan Matsunaga yang begitu bebas. Kanako menjadi pedegar obat-obatan terlarang serta menjadi gadis simpanan pengusaha Cho. Dengan wajahnya yang polos Kanako menjerat teman-temannya untuk mengikuti jejaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa Kanako memiliki watak yang pendendam dan jahat.

2. Detektif Asai

Detektif Asai memiliki kepribadian yang santai. Setiap menangani kasus-kasusnya dia tidak pernah melakukan tindakan yang gegabah dan selalu berhati-hati. Terbukti dengan ucapannya yang ingin menyelesaikan kasusnya dengan tenang. Detektif Asai juga memiliki kepribadian yang terbuka. Hal ini terlihat dari

ucapannya yang mengajak Fujishima untuk bekerjasama menyelesaikan kasus pembunuhan yang berhubungan dengan menghilangnya Kanako.

3. Rie Azuma

Rie Azuma adalah mantan guru SMA Kanako. Rie Azuma memiliki seorang putri bernama Akiko. Rie Azuma berkepribadian hangat dan penyayang terlihat dari kepeduliannya terhadap perkembangan anaknya. Rie Azuma mendatangi Kanako untuk menanyakan perihal *handphone* pemberian Kanako. Namun sifatnya menjadi berubah setelah mengetahui apa yang telah dilakukan Kanako pada Akiko. Rie Azuma menjadi pendendam, hal ini terbukti dari perkataannya yang tidak akan pernah memaafkan perbuatan Kanako. Selain itu, Rie Azuma juga telah tega membunuh Kanako dan membuangnya di sebuah hutan pinus karena rasa marahnya kepada Kanako yang telah menjerumuskan Akiko pada pergaulan bebas.

Tokoh tambahan lainnya adalah Kiriko (Ibu Kanako), teman-teman Kanako yaitu Tomoko Nagano, Emi Morishita, Yasuhiro Matsunaga, Seiji Ogata, dan Nami Endo, Tsujimura (psikiatri), Sakiyama (wakil bos geng Ishimaru), Detektif Aikawa, Istri Aikawa, Cho (pengusaha mesum).

4.3 Temuan

Pada penelitian ini penulis menyajikan data-data temuan yang berhubungan dengan gambaran perilaku *skizofrenia* tokoh Akikazu Fujishima dalam film Kawaki berdasarkan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penulis tidak hanya menggunakan dialog sebagai

analisis, tetapi juga menggunakan gambar guna memperkuat analisis. Adapun data temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Simtom atau gejala positif

Dalam simtom atau gejala positif *skizofrenia* terdiri dari empat tipe yaitu delusi atau waham, halusinasi, pembicaraan kacau, dan tingkah laku aneh.

Dari keempat tipe tersebut ditemukan bahwa Akikazu Fujishima menunjukkan salah satu gejala positif *skizofrenia* yaitu halusinasi. Halusinasi yang dialami Fujishima adalah halusinasi pendengaran, penglihatan, dan perabaan.

2. Simtom atau gejala negatif

Pada simtom atau gejala negatif ini terdiri dari lima tipe yaitu afek datar, alogia, apati atau *avolition*, anhedonia dan asosialitas. Dari kelima tipe tersebut, penulis menemukan tiga gejala yang dialami oleh Akikazu Fujishima diantaranya yaitu afek datar, apati atau *avolition*, dan asosialitas.

3. Simtom atau gejala kognitif

Gejala kognitif adalah gangguan pikiran dalam mencerna informasi yang masuk. Gejala kognitif yang sering didapat penderita *skizofrenia* adalah gangguan *verbal fluency* (kemampuan untuk menghasilkan pembicaraan yang spontan), gangguan *serial learning* (urutan peristiwa), gangguan *vigilance* (kewaspadaan), gangguan eksekutif (masalah dengan atensi, konsentrasi, prioritas dan hubungan sosial). Dari beberapa gangguan tersebut penulis hanya menemukan satu gangguan kognitif yang dialami Akikazu Fujishima yaitu gangguan *verbal fluency*.

4. Simtom agresif dan hostilitas

Simtom atau gejala agresif dan hostilitas ini menekankan pada pengendalian impuls. Perilaku yang ditampilkan berupa penyerangan secara fisik maupun secara verbal menggunakan kata-kata kasar kepada orang lain disekitarnya.

Pada simtom ini penulis menemukan terdapat beberapa adegan-adegan kasar Fujishima yang ditampilkan pada film.

5. Simtom depresi dan *anxious*

Simtom depresi dan *anxious* (cemas) pada penderita *skizofrenia* biasanya terjadi bersamaan dengan simtom lain seperti mood terdepresi, mood cemas, rasa bersalah, ketegangan (*tension*), mudah tersinggung (*irritabilitas*) atau kecemasan. Adapun gejala yang dialami Fujishima pada simtom ini adalah mood cemas terhadap hilangnya Kanako dan mudah tersinggung (*irritabilitas*) dengan hal-hal yang sepele.

Selain menganalisis simtom atau gejala *skizofrenia* yang dialami tokoh Akikazu Fujishima, peneliti juga akan menganalisis faktor pemicu munculnya *skizofrenia* menggunakan sudut pandang psikososial. Adapun faktor yang memicu munculnya gangguan *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima adalah masalah perkawinan dan pekerjaan. Temuan-temuan yang telah diperoleh merupakan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada film *Kawaki*. Kemudian temuan-temuan tersebut akan dikaji lebih lanjut pada bagian pembahasan.

4.4 Pembahasan

Sub bab ini berisi tentang analisis temuan pada sub bab sebelumnya, mengenai cerita pada gambar dan isi dialog pada film *Kawaki*. Selanjutnya data juga akan dibahas menggunakan unsur *mise en scene*. Dalam penelitian ini unsur *mise en scene* yang digunakan adalah setting, kostum dan akting guna menunjang analisis.

4.4.1 Gambaran Perilaku Skizofrenia Tokoh Akikazu Fujishima

Psikologi abnormal *skizofrenia* adalah gangguan mental akibat terbelahnya pikiran yang menghasilkan dua pikiran yang berbeda. Ada beberapa klasifikasi yang digunakan untuk mendiagnosa gangguan *skizofrenia*. Klasifikasi tersebut dibagi kedalam beberapa simtom atau disebut juga dengan gejala *skizofrenia*.

Berikut ini adalah beberapa simtom atau gejala *skizofrenia* tokoh Akikazu Fujishima:

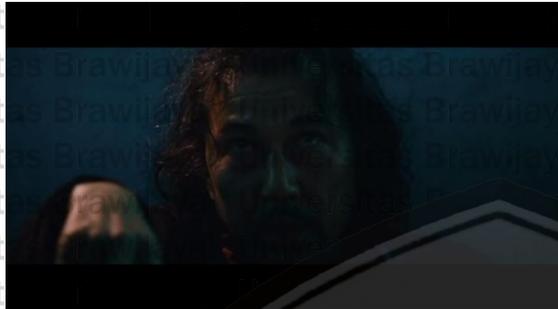
1. Simtom atau gejala positif

a. Halusinasi

Halusinasi adalah semacam fikiran yang dihasilkan dari ketajaman indera yang berlebihan dan ketidakmampuan otak untuk mengartikan dan merespon secara tepat setiap pesan yang datang (Dozz, 2005:4). Seorang penderita *skizofrenia* dapat mendengar suara-suara dan melihat bayangan-bayangan yang sesungguhnya tidak ada, atau mengalami sensasi yang janggal pada tubuhnya. Halusinasi yang dialami Fujishima dapat dilihat pada cuplikan adegan berikut:

Data 1

(Kawaki, menit 00:05:11)



Gambar 4.2. Fujishima sedang berhalusinasi

Gambar 4.3 Halusinasi Fujishima

Pada cuplikan gambar 4.2 menggunakan latar tempat di sebuah pinggir jalan pada waktu malam hari. Fujishima duduk seperti seorang gelandangan.

Fujishima memandang ke atas seperti melihat sesuatu di atas kepalanya.

Fujishima melihat ada sosok seorang istri dan anak kecil yang melambaikan tangan kepadanya dengan tersenyum. Gambar 4.3 tersebut menggunakan latar di

teras rumah pada waktu siang. Adegan yang ditampilkan tersebut menunjukkan bahwa Fujishima sedang mengalami halusinasi penglihatan. Halusinasi tersebut

merupakan dampak dari kehancuran keluarga akibat perceraian dengan sang istri. Sebenarnya Fujishima mendambakan sebuah keluarga yang bahagia namun

karena harapannya tidak dapat terwujud sehingga membuatnya mengalami halusinasi.

Data 2

(Kawaki, menit 01:38:10 - 01:38:14)



Gambar 4.4 Fujishima merasa disentuh oleh Kanako



Gambar 4.5 Fujishima melihat sosok Kanako di cermin

Dialog:

- Kanako : 何がしたいの？パパ
- Kanako: : *Nani ga shitaino? Papa.*
- Kanako : Apa yang ingin kau lakukan? Papa.

Pada cuplikan gambar 4.4 dan 4.5 menggunakan unsur *mise en scene* berupa latar yang berada di sebuah kamar hotel. Pada gambar 4.4 diceritakan bahwa pada saat itu Fujishima sedang mencari Kanako di kamar hotel tempat Kanako biasanya menyendiri. Namun Fujishima tidak menemukan Kanako ada di dalam kamar hotel tersebut. Fujishima hanya menemukan barang-barang tajam penuh darah yang tersimpan di laci. Fujishima merasa syok dengan apa yang dilihatnya. Fujishima langsung terduduk lemas di atas tempat tidur namun tiba-tiba Fujishima merasakan ada sentuhan tangan yang meraba tangannya. Sentuhan itu membuat Fujishima terkejut dan kemudian mengarahkan pandangannya ke sebuah cermin yang berada di hadapannya. Pada cermin itu, Fujishima melihat sosok Kanako yang berbicara kepadanya. Adegan tersebut terlihat pada gambar

4.5. Apa yang Fujishima rasakan dan lihat hanyalah hasil dari pikiran yang telah

terpecah. Kedua adegan diatas menunjukkan bahwa Fujishima mengalami halusinasi perabaan dan penglihatan yang berasal dari Kanako.

Data 3

(Kawaki, menit 01:39:04 - 01:39:49)



Gambar 4.6 Fujishima mendengar ketawa Kanako



Gambar 4.7 Fujishima mendengar bisikan dari Kanako

Dialog:

- Fujishima : 何笑ってる？俺か、俺が可笑しいか。だったら今すぐぶっ殺せよ。俺をぶっ殺してそれから笑え。くっそが。
- Kanako : 愛してるよ。
- Fujishima : *Nani waratteru? Oreka? ore ga shiikaishiika. Dattara ima sugu bukkoroseyo. Ore wo bukkoroshite sorekara warae. Kussoga.*
- Kanako : *Aishiteruyo.*
- Fujishima : Kenapa kau tertawa? Apa karena aku? Apa aku selucu itu? Kalau begitu bunuh aku sekarang! Bunuh aku sekarang, lalu tertawalah! Brengsek.
- Kanako : Aku mencintaimu.

Gambar 4.6 dan 4.7 juga menggunakan unsur *mise en scene* berupa latar yang berada di sebuah kamar hotel. Pada adegan 4.6 ini diceritakan bahwa Fujishima mendengar suara tawa dan bisikan. Fujishima seperti mendengar suara Kanako yang sedang mentertawainya dengan keras. Fujishima merasa dirinya telah dipermainkan Kanako. Suara tawa itu membangkitkan amarah dalam diri

Fujishima dan menginginkan agar Kanako mengakhiri hidupnya. Dengan mengucapkan kata-kata “Bunuh aku sekarang! Lalu tertawalah”. Pada gambar 4.7 diceritakan bahwa setelah mendengarkan tawa Kanako, Fujishima kembali mendengar suara bisikan “Aku mencintaimu” yang dibisikkan Kanako pada telinganya. Adegan tersebut menceritakan Fujishima sedang mengalami gangguan halusinasi pendengaran.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa Fujishima mengalami gejala halusinasi berupa pendengaran, penglihatan, dan perabaan. Dari ketiga peristiwa yang dilihat, dirasakan, dan didengar oleh Fujishima tersebut tidaklah nyata. Semua halusinasi itu dihasilkan oleh pikirannya sendiri.

2. Simtom atau gejala negatif

a. Afek Datar

Gejala afek datar adalah tumpulnya indera atau perasaan merujuk pada kekosongan emosi. Penderita mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya sehingga terlihat seperti acuh terhadap perhatian dari orang disekitarnya. Ketika berbicara dengan lawan bicaranya maka suaranya akan terdengar datar seperti tidak memiliki emosi. Gejala afek datar ini dapat dilihat pada adegan berikut:

Data 1

(Kawaki, menit 00:05:24)



Apa kau pernah melihat mereka?



Bukan urusanmu.

Gambar 4.8

Gambar 4.9

Pada gambar 4.8 dan 4.9 Detektif Asai menghampiri Fujishima dan berbicara dengannya.

Dialog:

- | | |
|-----------|--|
| Polisi | : 先輩、ちょっとこれ見てまへん？ |
| Fujishima | : 死体しか見てねーよ。 |
| Polisi | : お宅の方どうです？お嬢さん確かもう高校生です |
| Fujishima | : 関係ない。 |
| Polisi | : <i>Senpai, chotto kore, mitemahen?</i> |
| Fujishima | : <i>Shitaishika mitene-yo.</i> |
| Polisi | : <i>Otaku no hou doudesu? Ojousan tashika mou koukousei desune.</i> |
| Fujishima | : <i>Kankei nai.</i> |
| Polisi | : Senpai, lihat ini, apa kau pernah melihat mereka? |
| Fujishima | : Aku hanya pernah melihat mayat. |
| Polisi | : Bagaimana keluargamu? Putrimu sekarang sudah SMA kan? |
| Fujishima | : Bukan urusanmu. |

Pada gambar 4.8 dan 4.9 menggunakan latar di kantor polisi. Pada adegan ini diceritakan detektif Asai menghampiri Fujishima yang sedang duduk sendirian.

Detektif Asai menunjukkan beberapa foto tersangka pembunuhan dan menanyakan apakah Fujishima pernah melihatnya. Namun Fujishima memberikan jawaban yang terkesan tidak peduli terhadap pertanyaan dengan mengatakan "Aku

hanya pernah melihat mayat” lalu Fujishima beranjak dari kursi meninggalkan detektif Asai. Kemudian detektif Asai mencoba menanyakan tentang kabar keluarganya. Fujishima tetap tidak memberikan jawaban yang menyenangkan.

Fujishima hanya mengatakan “Bukan urusanmu”. Dialog singkat tersebut menjelaskan bahwa Fujishima mengalami kemiskinan emosi. Fujishima tidak bisa menerima perhatian dari orang lain. Ketika menjawab semua pertanyaan dari detektif Asai suara Fujishima terdengar datar tanpa emosi. Begitu juga dengan wajahnya yang tidak menunjukkan ekspresi apapun hanya terlihat datar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Fujishima memiliki afek yang datar.

b. Apati atau avolition

Gejala apati atau avolition adalah kondisi berupa berkurangnya energi dan ketiadaan minat atau ketidakmampuan untuk tekun melakukan apa yang biasanya merupakan aktivitas rutin. Gejala tersebut dapat dilihat pada adegan berikut:

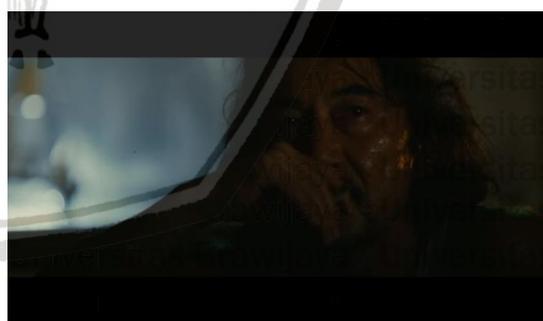
Data 2

(Kawaki, menit 00:04:10)



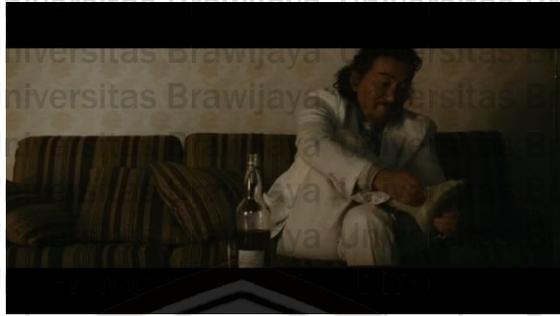
Gambar 4.10

(Kawaki, menit 00:07:05)



Gambar 4.11

(Kawaki, menit 00:09:44)



Gambar 4.12

Pada gambar 4.10, 4.11 dan 4.12 memperlihatkan penampilan Fujishima yang tidak terawat dengan baik.

Pada gambar 4.10 dan 4.11 berlokasi di apartemen Fujishima sedangkan gambar 4.12 berlokasi di apartemen milik Kiriko mantan istrinya pada waktu pagi hari. Pada adegan ini penulis juga menggunakan unsur *mise en scene* berupa kostum untuk lebih memperkuat analisis. Gambar 4.10 menceritakan Fujishima yang sedang tidur di apartemennya. Dapat dilihat bahwa apartemen yang Fujishima tinggali penuh dengan barang-barang dan sampah yang berserakan dan dibiarkan begitu saja. Fujishima tidak memperdulikan bagaimana kondisi rumahnya yang sangat kotor. Selain tidak mempedulikan kebersihan tempat tinggalnya, pada gambar 4.11 juga diceritakan bahwa Fujishima tidak memperdulikan bagaimana kebersihan dirinya. Terlihat Fujishima tidak lagi menyisir rambutnya dengan rapi. Fujishima membiarkan rambutnya panjang dan berantakan. Sedangkan pada gambar 4.12 diceritakan Fujishima memakai pakaian formal untuk pergi ke rumah mantan istrinya. Pada saat itu Fujishima berusaha untuk berpenampilan baik, namun kondisi pakain yang Fujishima kenakan tidaklah halus terlihat sangat lecek dimana-mana. Selain itu, Fujishima juga mengenakan kaos kaki yang sudah berlubang dan kotor. Pada saat duduk dengan

posisi menyilangkan kakinya terlihat lubang dari kaos kakinya. Dari ketiga gambar tersebut menunjukkan bahwa Fujishima mengalami gejala apati atau *avolition* dimana Fujishima sudah tidak memiliki minat dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya seperti bersih-bersih ataupun berdandan. Adegan ini menggambarkan bagaimana penampilan Fujishima yang tidak terawat dengan baik dan tidak peduli dengan kebersihan rumahnya.

Data 3

(Kawaki, menit 00:03:53)



Gambar 4.13 Fujishima sedang bekerja

Pada gambar 4.13 menggunakan latar disebuah kontruksi bangunan tempat Fujishima bekerja. Setelah pensiun dari kepolisian kini Fujishima bekerja sebagai patroli keamanan. Adegan ini menceritakan Fujishima yang sedang mengatur jalannya lalu lintas truk pengangkut material bangunan. Fujishima membawa alat pengendali ditangannya dan mengayunkannya dengan tanpa tenaga. Adegan ini memperlihatkan bahwa Fujishima kehilangan motivasi dan semangat dalam menjalankan pekerjaannya. Fujishima menjalani pekerjaannya dengan tanpa gairah.

Kondisi seperti ini juga merupakan bentuk dari gejala Apati.

c. Asosialitas

Gejala asosialitas adalah ketidakmampuan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang disekitar. Gejala asosialitas ini dapat dilihat pada adegan berikut:

Data 4

(Kawaki, menit 00:04:28)



Gambar 4.14



Gambar 4.15

Gambar 4.14 dan 4.15 Fujishima sedang makan bersama seorang teman kerjanya

Dialog:

Teman Fujishima : どっか悪いんすか？

Teman Fujishima : *Dokka waruuinsuka?*

Teman Fujishima : Apa kau sakit?

Adegan pada gambar 4.14 dan 4.15 berlokasi di sebuah kedai makan pada waktu siang hari saat istirahat kerja. Pada adegan tersebut diceritakan Fujishima sedang makan bersama seorang temannya. Tidak banyak dialog yang mereka lakukan. Teman kerjanya menanyakan keadaan Fujishima karena melihat

Fujishima meminum obat. Fujishima menjawab dengan menunjuk pada kepalanya.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Fujishima tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Fujishima juga tidak memiliki banyak teman dalam lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini menandakan bahwa Fujishima mengalami gejala

asosialitas yaitu berkurangnya minat untuk bergaul dengan rekan kerjanya yang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa Akikazu Fujishima mendapati gejala negatif dalam dirinya. Ketiga gejala tersebut berupa afek datar, apati atau *avolition* dan asosialitas tersebut merupakan bentuk kemunduran fungsi normal dari Akikazu Fujishima.

3. Simtom atau gejala kognitif

Simtom atau gejala kognitif adalah gangguan kemunduran dalam proses berpikir. Salah satu bentuk simtom kognitif yang dialami Fujishima adalah *verbal fluency*. *Verbal fluency* adalah gangguan pada pikiran yang menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk menghasilkan pembicaraan yang spontan.

Gangguan yang dialami Fujishima tersebut dapat dilihat pada adegan berikut:

(Kawaki, menit 00:03:33 – 00:05:01)



Gambar 4.16



Gambar 4.17

Gambar 4.16 dan 4.17 Fujishima sedang dalam penginterogasian polisi

Dialog:

Polisi : 元大宮北署刑事課警部補、今年一月に慰安退職。へー 免職じゃないですね。現在は関東第一警備保障に勤務。なんかないですか。その調書以外で思い出したことは？

Fujishima : なんもないよ

Polisi : これが凶器何ですが、藤島さん？
 Fujishima : 俺がやった。俺は三人殺した。そう思っ
 たらどう？

Polisi : *Moto oomiya kita shokei jikakeibuho, kotoshi ichigatsu ni iantaishoku. e, menshokujanaidesune. Genzai wa kantou daiichi keibihoshou ni kinmu. Nankanaidesuka? Sono chousho igai de omoidashitakotowa.*

Fujishima : *Nanmonaiyo.*

Polisi : *Kore ga youkinandesuga. Fujishimasan?*

Fujishima : *Ore ga yatta. Ore wa sannin koroshita. Sou omottendarou?*

Polisi : Mantan Letnan Kepolisian Oomiya Utara. Pensiun Januari tahun ini. Jadi kau tidak dipecat, ya? Sekarang bekerja sebagai patroli keamanan. Ada yang ingin kau sampaikan? Sehubungan dengan kasus itu?

Fujishima : Tidak ada

Polisi : Ini senjata yang digunakan. Fujishimasan?

Fujishima : Aku melakukannya. Aku yang membunuh mereka bertiga, kau berpikir begitu, bukan?

Pada gambar 4.16 dan 4.17 menggunakan unsur *mise en scene* berupa latar yang berada di kantor polisi dan akting yang menunjukkan ekspresi dari tokoh Fujishima. Adegan ini menceritakan Fujishima yang sedang menjalani penyelidikan di kantor polisi karena Fujishima menjadi tersangka dari tragedi pembunuhan di sebuah minimarket yang menewaskan tiga orang korban tewas.

Seorang polisi menanyakan beberapa pertanyaan kepada Fujishima mengenai pembunuhan tersebut. Namun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak dijawab

dengan baik oleh Fujishima. Pada dialog pertama polisi menanyakan apakah

Fujishima mau mengatakan sesuatu tentang kejadian pembunuhan itu namun

Fujishima hanya memberikan jawaban yang singkat. Kemudian polisi kembali

menanyakan pertanyaan lagi. Dan Fujishima memberikan jawaban yang

mengejutkan. Fujishima mengakui bahwa telah melakukan pembunuhan itu.

Tetapi Fujishima juga menanyakan keyakinan kepada polisi itu atas jawaban yang diberikannya. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan dari polisi itu terlihat bahwa pada gambar 4.16 Fujishima menarik nafas ketika akan menjawab pertanyaan. Dan pada gambar 4.17 Fujishima terlihat menundukkan kepala dengan memegang kepala dengan kedua tangannya. Kedua adegan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Fujishima dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi tersebut tidak bisa Fujishima lakukan secara spontanitas. Fujishima seakan merangkai sebuah jawaban diotaknya sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi. Hal ini menandakan adanya gangguan *verbal fluency* pada diri Fujishima.

4. Simtom agresif dan hostilitas

Simtom ini berhubungan dengan perilaku-perilaku kasar baik secara fisik maupun verbal terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Penderita tidak mampu mengontrol dorongan impuls dalam dirinya sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma. Berikut perilaku yang ditunjukkan oleh Akikazu Fujishima diantaranya yaitu:

Data 1

(Kawaki, menit 00:06:04)



Gambar 4.18 Fujishima memaki gadis yang ada di Kantor polisi

Dialog:

Fujishima : ピーピーうるせんだよ、クソガキ

Fujishima : *pi-pi- urusendayo, kusogaki.*

Fujishima : Diam, wanita jalang!

Pada gambar 4.18 berlatar di Kantor polisi. Adegan tersebut menceritakan

Fujishima sedang berjalan hendak pergi dari kantor polisi. Fujishima melewati seorang gadis yang duduk dengan didampingi dua orang polisi. Gadis tersebut sedang berteriak-berteriak karena diminta untuk membuka tasnya oleh polisi.

Sambil berjalan Fujishima tiba-tiba memaki gadis itu dengan kata-kata kasar.

Gadis tersebut tidak memiliki masalah apapun dengan Fujishima. Namun entah apa alasannya hingga Fujishima memakinya. Adegan ini menunjukkan bahwa

Fujishima mengalami masalah dengan pengendalian impulsnya yaitu tidak bisa mengontrol ucapannya kepada orang disekitarnya.

Data 2

(Kawaki, menit 00:35:29)



Gambar 4.19 Fujishima melakukan kekerasan kepada ibu Matsunaga

Dialog:

Fujishima : とぼけんなババア。まつなが やすひろはあんたの
むすこだろ！

Ibu Matsunaga: うちの子じゃないわよあんなやつ。何なのよあんな。

Fujishima : 刑事だ大宮北署の、やつはどこ行った？

- Ibu Matsunaga: さあねー
 Fujishima : さあねー じゃねえよ。お前の息子何やったかわかってんのか。
- Ibu Matsunaga: 関係ないよあたしは
 Fujishima : 親だろお前
- Ibu Matsunaga: 知らないあんなクズ
 Fujishima : そうだお前の息子はクズだ。それはな、親のお前がクズなんだからだ！。責任取れ、親なら責任取れ、責任取ってさっさと息子をぶっ殺せよこら！
- Fujishima : *Tobokenna babaa, Matsunaga Yasuhiro wa antano musuko daro!*
- Ibu Matsunaga: *Uchi no ko jyanai wayoannayatsu. Nani nano yo anta.*
 Fujishima : *Keiji da oomiyakitasho no, yatsu wa doko itta?*
- Ibu Matsunaga: Saane...
 Fujishima : *Saane... jyanee yo. Omae no musuko nani yattaka wakattennoka.*
- Ibu Matsunaga: *Kankei naiyoatashi wa*
 Fujishima : *Oya daro omae*
- Ibu Matsunaga: *Shiranai anna kuzu*
 Fujishima : *Sou da omae no musuko wa kuzuda. Sore wa na, oya no mae ga kuzu nanda karada!. Sekinin tore, oya nara sekinin tore, sekinin totte sassa to musuko wo bukkoroseyo kora!*
- Fujishima : Jangan mempermainkanku tua bangka! Yasuhiro Matsunaga adalah putramu.
- Ibu Matsunaga: Bajingan itu bukan anakku. Siapa kau?
 Fujishima : Aku polisi dari Departemen Kepolisian Oomiya. Dimana dia?
- Ibu Matsunaga: Entahlah
 Fujishima : Jangan bercanda. Apa kau mengerti apa yang sudah dilakukan anakmu?
- Ibu Matsunaga: Tidak ada urusannya denganku!
 Fujishima : Kau orangtuanya!
- Ibu Matsunaga: Aku tidak peduli pada bajingan itu.
 Fujishima : Benar, anakmu memang sampah, karena kau juga sampah! Orangtua harus bertanggungjawab, bertanggungjawablah dan bunuh dia!

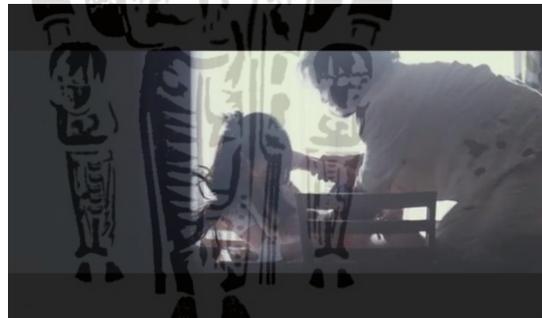
Adegan pada gambar 4.19 menggunakan latar rumah orangtua Matsunaga pada waktu siang hari. Adegan tersebut menceritakan Fujishima datang ke rumah orang tua Matsunaga untuk mencari Matsunaga karena Fujishima mengira bahwa

Matsunaga yang telah menjerumuskan Kanako pada penyalahgunaan narkoba.

Fujishima menanyakan dimanakah keberadaan Matsunaga pada ibunya. Namun karena sudah tidak sabar lagi Fujishima langsung masuk kedalam rumah langsung menggeledah rumah Matsunaga dengan paksa. Namun Fujishima tidak menemukan Matsunaga ada dirumah. Fujishima merasa kesal dan melampiaskan kemarahannya pada ibu Matsunaga. Fujishima menjambak rambut ibu Matsunaga dan memakinya dengan kata-kata kasar. Dari adegan tersebut menunjukkan bahwa Fujishima tidak mampu mengendalikan impulsnya yang terbukti dari kekerasan fisik yang dia lakukan pada orang lain hanya untuk mendapatkan sebuah informasi.

Data 3

(Kawaki, menit 01:23:08)



Gambar 4.20 Fujishima melecehkan istri dari detektif Aikawa

Adegan pada gambar 4.20 menggunakan latar rumah milik seorang detektif Aikawa pada waktu sore hari. Adegan tersebut menceritakan bahwa Fujishima datang kerumah detektif Aikawa yang merupakan kaki tangan seorang pengusaha kaya bernama Cho. Cho adalah orang yang memiliki hubungan gelap dengan Kanako. Fujishima menduga bahwa hilangnya Kanako mungkin berhubungan dengan detektif Aikawa tersebut. Dan dalam mencapai misinya

mencari Kanako, Fujishima tidak segan melakukan pelecehan seksual kepada istri detektif Aikawa tersebut yang sebenarnya tidak mengetahui tentang permasalahan Kanako. Tindakan seperti ini adalah tindakan pelecehan seksual yang tidak akan dilakukan oleh orang normal. Tetapi karena Fujishima sudah tidak mampu mengendalikan impuls dalam dirinya sehingga Fujishima tidak bisa membedakan antara tindakan baik dan jahat. Tindakan seperti ini menandakan adanya simtom agresif dalam diri Fujishima.

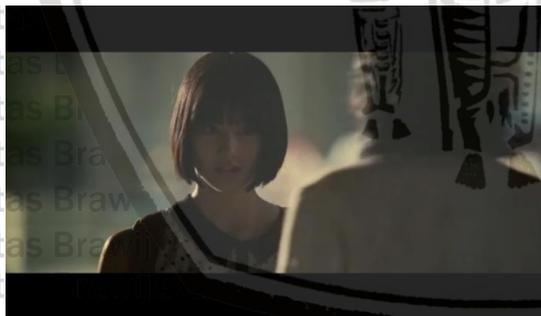
5. Simtom depresi dan *anxious* (cemas)

a. *Anxious*

Simtom *anxious* atau kecemasan merupakan perasaan tertekan sebagai reaksi dari situasi yang menimbulkan stres. Adapun gangguan kecemasan yang dialami Fujishima dapat dilihat pada adegan berikut:

Data 1

(Kawaki, menit 00:40:40 – 00:41:42)



Gambar 4.21 Fujishima kembali menemui teman Kanako Yang bernama Ai Hashimoto



Gambar 4.22 Fujishima mendesak Ai Hashimoto

Dialog:

Fujishima : あいつはどこだ？
 Teman Nagano : だからかなこの行き先なんて知らないってば。
 Fujishima : 違う、お前と一緒にいたあのシャブガキだ。

Teman Nagano : だれ？ながの？あんた何言ってるの！
 Fujishima : とぼけんなブス、あいつに聞くことがある。
 いいか、お前がシャブ好きで死のうが知った
 こっちゃねえんだ。でも、俺の娘だけは。
 かなこだけは。
 Teman Nagano : かなこは、あんたの娘がながのにあって
 めちゃくちゃにしたんだ。ながのだまして、
 おどして、皆で全部あいつのかなこのせい
 じゃん。何も知らないくせに偉そうに
 言ってんじゃねーよ。
 Fujishima : 探さなきゃならないんだ、俺はあいつを。
 Teman Nagano : 知るかよ、死んじゃえばいいんだからかなこ
 なんか。

Fujishima : *Aitsu wa dokoda?*
 Teman Nagano : *Dakara Kanako no iki sakinante shiranaitteba.*
 Fujishima : *Chigau, omae to issshoni ita ano shabugakida.*
 Teman Nagano : *Dare? Nagano? Anta nani ittenno.*
 Fujishima : *Toboken na busu, aitsu ni kiku koto ga aru. Iika,*
omae ga shabu suki de shimou ga shitta
kocchaneehda. Demo, ore no musume wa...
kanako dake wa...
 Teman Nagano : *Kanako wa, anta no musume ga Kanako ga*
Nagano ni atte mechakucha ni shitanda. Nagano
damashite, odoshite, minna de zenbu aitsu no
Kanako no seijan. Nani mo shiranai kuseni erasou
ni itten jane-yo.
 Fujishima : *Sagasanakyanaranainda, ore wa aitsu wo...*
 Teman Nagano : *Shirukayo, shinjaeba iindakara kanako nanka.*

Fujishima : Dimana dia?
 Teman Nagano : Aku sudah bilang kami tidak tahu dimana Kanako.
 Fujishima : Bukan, aku tanya tentang temanmu yang kurus
 kering itu!
 Teman Nagano : Siapa? Nagano? Aku tidak mengerti apa yang kau
 katakan.
 Fujishima : Jangan pura-pura bodoh wanita jalang! Dengarkan
 aku. Aku tidak peduli apa yang terjadi kepadamu.
 Tapi putriku... hanya kanako...
 Teman Nagano : Kanako. Putrimu menjual narkoba pada Nagano!
 Menipunya, mengancamnya, bahkan membuatnya
 jadi pelacur. Semuanya karena Kanako. Jangan
 bertingkah angkuh kalau tidak tahu apa-apa!
 Fujishima : Aku harus menemukannya. Aku ingi dia

Teman Nagano : Bukan urusanku! Dia harusnya mati saja!

Pada Gambar 4.21 dan 4.22 menggunakan latar di parkiran mobil. Adegan ini menceritakan Fujishima yang kembali menemui teman Kanako yang bernama Ai Hashimoto. Fujishima menanyakan kepada Ai Hashimoto dimana Nagano saat ini berada karena Fujishima ingin menanyakan informasi keberadaan Kanako untuk yang kedua kalinya. Fujishima datang dengan perasaan cemas karena belum bisa menemukan keberadaan Kanako. Ai Hashimoto bersikeras mengatakan bahwa dirinya tidak tahu dimana Kanako saat ini. Fujishima merasa kesal dan tidak percaya dengan perkataan Ai Hashimoto hingga akhirnya Fujishima mendesaknya. Kecemasan yang dialami Fujishima terlihat pada ucapannya "aku tidak peduli apa yang terjadi kepadamu. Tapi putriku... hanya Kanako". Fujishima tidak peduli dengan siapapun kecuali hanya kepada Kanako. Perasaan cemas yang dialami Fujishima ini termasuk dalam gejala *skizofrenia*.

b. *Irritabilitas*

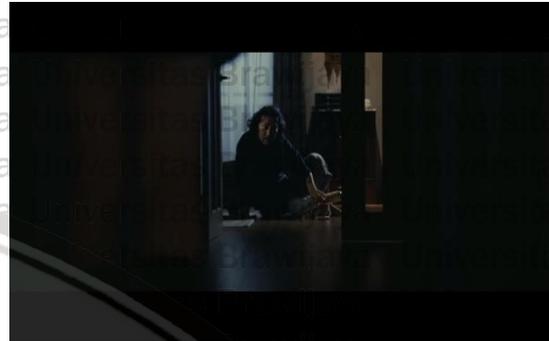
Irritabilitas adalah gejala berupa mudah tersinggungnya perasaan terhadap hal-hal sepele yang dianggap mengganggu oleh penderita. Gejala *iritabilitas* yang dialami Fujishima terlihat pada adegan berikut:

Data 2

(Kawaki, menit 00:24:25 dan 01:06:44)



Gambar 4.23 Kanako melihat Fujishima



Gambar 4.24 Fujishima memandang Kanako



Gambar 4.25 Fujishima ingin mendobrak kamar Kanako

Dialog:

Fujishima : くっそが、ぶっ殺すぞくそがきが

Fujishima : Kusso ga, bukkorosuzoso ga kiga.

Fujishima : Brengsek! aku akan membunuhmu

Pada gambar 4.23, 4.24 dan 4.25 menggunakan latar rumah pada waktu malam hari. Adegan ini menceritakan Kanako yang baru pulang dari sekolah melihat ayahnya sedang minum-minum. Kanako tidak mengatajaya sepatah katapun pada sang ayah, Kanako hanya memandang Fujishima dengan wajah dingin. Fujishima juga hanya menatap Kanako. Kemudian Kanako langsung

masuk ke kamarnya. Tindakan Kanako yang langsung pergi itu membuat Fujishima kesal dan merasa tidak dihargai sehingga langsung emosi dan ingin mendobrak kamar Kanako. Dari dialog yang diucapkannya diketahui bahwa Fujishima ingin membunuh Kanako. Hanya dengan tindakan Kanako yang sepele, Fujishima sudah merasakan emosi yang berlebihan dan tidak wajar. Adegan ini menunjukkan bahwa Fujishima mengalami gangguan *irritabilitas* atau ketersinggungan yang mudah menguasai dirinya.

4. 4.2 Penyebab Timbulnya Skizofrenia Tokoh Akikazu Fujishima

Setelah memberikan jabaran mengenai gambaran perilaku *skizofrenia*, Selanjutnya penulis akan menjabarkan penyebab dari gangguan *skizofrenia* yang dialami tokoh Akikazu Fujishima dengan menggunakan sudut pandang psikososial. Dalam sudut pandang psikososial pemicu timbulnya *skizofrenia* berasal dari faktor "S". Faktor "S" tersebut adalah situasi, yaitu kondisi yang tidak kondusif pada diri seseorang. Situasi tersebut merupakan stresor psikososial. Fujishima tidak mampu mengatasi tekanan akibat masalah yang dihadapinya sehingga berpengaruh terhadap kondisi mentalnya yang memicu adanya gangguan *skizofrenia* pada dirinya. Adapun beberapa pemicunya adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan

Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk memperoleh pasangan hidup dan menjalin hubungan yang suci dan kekal dalam sebuah ikatan perkawinan.

Perkawinan adalah bentuk ikatan batin dan lahir antara seorang laki-laki dan wanita dalam hubungan suami istri untuk menjalin sebuah keluarga yang bahagia.

Dalam sebuah hubungan perkawinan tentunya ada pasang surut dalam

perjalanannya. Tak jarang pasangan suami istri mengalami pertengkaran. Ada banyak penyebab pertengkaran suami-istri. Hal seperti itu sudah wajar dalam kehidupan perkawinan. Dan setiap pasangan suami istri memiliki cara-cara yang berbeda dalam mengatasi setiap masalah rumah tangganya. Namun tak jarang pula banyak yang memilih perceraian sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan masalah. Perceraian tak sepatutnya dilakukan karena akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan psikis dirinya dan keluarganya.

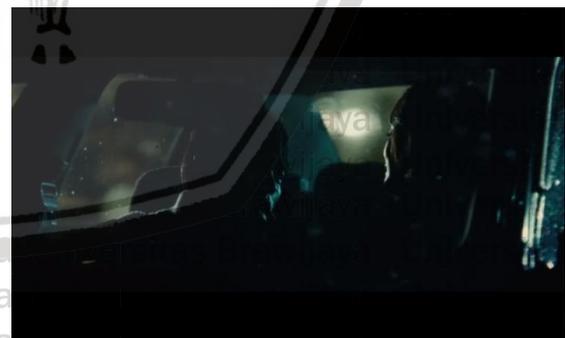
Pada film *Kawaki* ini diceritakan ada beberapa masalah dalam perkawinan yang dialami oleh tokoh Akikazu Fujishima sehingga menyebabkan keadaan psikisnya tidak sehat. Karena tidak mampu menerima tekanan mental tersebut sehingga membuat dirinya harus menderita gangguan *skizofrenia*. Masalah tersebut berawal dari perselingkuhan sang istri yaitu Kiriko. Peristiwa itu dapat dilihat pada adegan berikut:

Data 1

(*Kawaki*, menit 00-00-27)



Wanita murahan!



Gambar 4.27

Gambar 4.26 dan 4.27 Fujishima melihat perselingkuhan Kiriko

Dialog:

Fujishima : ぶっ殺す、くっそが、ふざけんな〜、くっそが

Fujishima : *Bukkorosu, kusso ga, fuzakenna..., kusso ga*

Fujishima : Aku akan membunuhmu, wanita murahan! Jangan main-main! Jalang!

(Kawaki, menit 00:30:31)



Gambar 4.28 Fujishima menghajar selingkuhan Kiriko

Dialog:

Kiriko : やめて、死んでよ。

Kiriko : Yamete, shindeyo!

Kiriko : Hentikan! Matilah kau!

Adegan pada gambar 4.26, 4.27 dan 4.28 menggunakan latar di sebuah pinggir jalan pertokoan pada waktu malam hari. Pada adegan tersebut diceritakan bahwa pada suatu malam Fujishima melihat Kiriko sedang berduaan dengan seorang laki-laki didalam mobil. Kiriko bemesra-mesraan dengan laki-laki itu sehingga membuat Fujishima marah dengan mengucapkan kata-kata kasar. Tak tahan melihat istrinya bemesraan dengan orang lain lalu Fujishima menabrak mobil yang mereka tumpangi. Tabrakan itu mengejutkan mereka berdua. Setelah menabraknya, Fujishima menyeret si laki-laki keluar dari mobil dan memukulinya hingga babak belur. Kiriko langsung menghentikan tindakan Fujishima tersebut

dengan mengatakan "Hentikan! Matilah kau". Mendengar ucapan Kiriko, Fujishima langsung berhenti.

Perselingkuhan ini membuat Fujishima terguncang dan membuat hidupnya berantakan. Fujishima jadi sering minum-minuman keras untuk melampiaskan ketidakterdayaannya. Tak hanya mengalami perselingkuhan, Fujishima juga harus menghadapi perceraian. Fujishima tak menginginkan perceraian itu namun perceraian tetap terjadi. Dapat dilihat pada adegan berikut:

Data 2

(Kawaki, menit 00:40:13)



Kiriko dan kanako sudah tidak ada hubungan lagi denganmu.

Gambar 4.29 Fujishima berbicara dengan ayah Kiriko

Dialog:

Ayah Kiriko : きりこもかなこも君とはもう何の関係もない

Fujishima : てめえが勝手に弁護士を送りこんで、何もかもぶん取ったんじゃないか。

Ayah Kiriko : *Kiriko mo kanako mo kimi to wa mou nani no kankei mo nai.*

Fujishima : *Temee ga katte ni bengoshi wo okuri konde, nani mo kamobun tottan janeeka.*

Ayah Kiriko : Kiriko dan Kanao sudah tidak ada hubungan lagi denganmu.

Fujishima : Kau mengirimkan pengacara dengan paksa dan menghancurkan keluarga kami.

Gambar 4.29 menggunakan latar waktu sore hari. Adegan tersebut menceritakan Fujishima yang sedang ingin menelpon Kiriko. Namun yang menerima telpon itu adalah ayah Kiriko. Fujishima bersikeras untuk meminta berbicara pada Kiriko tapi sang ayah tidak mengizinkan dan mengatakan bahwa Kiriko sudah tidak memiliki hubungan lagi dengannya. Kemudian Fujishima mengatakan bahwa penyebab dari putusnya hubungan mereka karena ayah Kiriko yang memaksa adanya perceraian. Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa Fujishima tak menginginkan adanya perceraian. Ia menerima perceraian tersebut karena keterpaksaan.

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan aktif yang dilakukan manusia untuk menghasilkan sebuah imbalan. Dengan bekerja orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang akan mendedikasikan hidupnya untuk pekerjaan yang mereka senangi. Dan jika seseorang harus mengalami pensiun dini dalam pekerjaannya maka akan memberikan dampak yang buruk bagi hidup dan kesehatan psikisnya. Masalah pekerjaan yang dialami oleh Akikazu Fujishima dapat dilihat pada adegan berikut:

(Kawaki, menit 00:04:06)



Gambar 4.30 Dua orang polisi yang sedang yang sedang berbincang

Dialog:

Polisi 1 :全部持って行かれたって、マンションも娘も別れた女房も。

Polisi 2 :まったく、あのひどい事件を起こしたんじゃ...

Polisi 1 :あの年で仕事も家族も、全部パーだろ。

Polisi 1 : *Zenbu motte yukaretatte, manshon mo musume mo wakareta nyoubu mo.*

Polisi 2 : *Ttaku, ano hidoi shigoto wo okoshitanja...*

Polisi 1 : *Ano toshi de shigoto mo kazoku mo, zenbu paadaro.*

Polisi 1 : Aku dengar dia kehilangan segalanya. Rumah, anak perempuan, bahkan istrinya.

Polisi 2 : Mungkin dia pelaku pembunuhan gila ini.

Polisi 1 : Dia kehilangan keluarga dan pekerjaannya diusia seperti ini.

Pada gambar 4.30 Berlatar di kantor polisi pada waktu siang hari. Adegan tersebut menceritakan dua orang polisi yang sedang membicarakan riwayat hidup Fujishima. Dari percakapan kedua polisi tersebut diketahui bahwa Fujishima mengalami kehancuran dalam hidupnya yaitu Fujishima harus kehilangan rumah, anak dan istrinya. Setelah masalah keluarga yang dialaminya, Fujishima juga harus menerima kenyataan bahwa dirinya harus berhenti dari pekerjaannya sebagai detektif di Departemen Kepolisian Oomiya Utara. Fujishima mengalami pensiun dini dari pekerjaannya di kepolisian dan kini bekerja sebagai patroli keamanan disebuah perusahaan konstruksi.

Dari analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa Fujishima tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang terus muncul dalam hidupnya sehingga membuat psikisnya tertekan hingga pada akhirnya Fujishima menderita gangguan skizofrenia. Faktor pemicu skizofrenia tersebut disebabkan oleh adanya perselingkuhan, perceraian dan pensiun dini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, temuan dan pembahasan pada penelitian ini, diketahui bahwa adanya gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akizazu Fujishima dalam film *Kawaki* karya sutradara Tetsuya Nakashima. Pada film tersebut digambarkan Akikazu Fujishima mengalami gangguan *skizofrenia* yang ditunjukkan dengan beberapa klasifikasi simtom atau gejala *skizofrenia*.

Klasifikasi simtom atau gejala *skizofrenia* tersebut meliputi simtom positif, simtom negatif, simtom kognitif, simtom agresif dan hostilitas, serta simtom deperesi dan *anxious* (cemas). Dari setiap simtom atau gejala diketahui bahwa Akikazu Fujishima mendapati gangguan *skizofrenia* tersebut. Gangguan-gangguan tersebut antara lain yaitu halusinansi, afek datar, apati atau *avolition*, asosialitas, *verbal fluency* (gangguan berbicara spontan), agresifitas, kecemasan, dan *irritabilitas* (mudah tersinggung).

Gangguan *skizofrenia* yang dialami Fujishima sangat mempengaruhi kehidupannya. Tidak ada gairah dalam dirinya untuk menjalani kehidupan dengan baik. Gangguan *skizofrenia* ini berawal dari peristiwa perselingkuhan istrinya yang bernama Kiriko hingga berakhir pada perceraian. Tidak hanya itu, Fujishima juga harus menerima kenyataan bahwa dirinya harus pensiun dini dari pekerjaan sebagai detektif di Kepolisian Oomiyu Utara. Masalah-masalah tersebut memberikan tekanan mental yang tidak mampu Fujishima selesaikan hingga akhirnya membuat Fujishima jatuh sakit pada kejiwaannya.

5.2 SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap film *Kawaki* peneliti menyadari bahwa selain gambaran perilaku *skizofrenia* pada tokoh Akikazu Fujishima, masih terdapat topik lain yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan objek penelitian yang sama, disarankan untuk meneliti kepribadian dari tokoh Kanako yang mengalami permasalahan batin akibat perceraian dari kedua orangtuanya dengan menggunakan kajian psikologi kepribadian.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data:

Kawaki (湯き). Tetsuya Nakashima. 27 Juni 2014. Japan. Gaga Communications.

Sumber Buku:

Ardani, Tristiadi Ardi. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Lubuk Agung.

Arikunto, Suharsini. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara

Cervone, Daniel., & Pervin, Lawrence A. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Davison, Gerald C., Neale, John M., & Kring, Ann M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

Hawari, Dadang. (2001). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Gaya Baru.

Keliat, Budi Anna., Wiyono, Akemat Pawiro., & Susanti, Herni. (2012). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Koeswara, E. (1986). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.

Moleong, Loxy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya

Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., & Greene, Beverly. (2005). *Psikologi Abnormal jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Himawan, Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ratna, Kuthya Nyoman. 2004. *Teori, metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sinaga, Benhard Rudyanto. (2007). *Skizofrenia & Diagnosis Banding*. Jakarta: FKUI.

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

_____. (2005). *Schizoprenia: Sebuah Panduan Bagi Keluarga Skizofrenia*.

Yogyakarta: Dozz.

Sumber Skripsi:

Erfina, Dewi. (2009). *Skizofrenia Paranoid Tokoh Suguro dalam Novel*

Sukyandaru karya Endo Shusoku. Sumatera Barat: Universitas Andalas

Setiawati, Retno. (2015). *Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Film Derriere*

Lers Murs sebuah Tinjauan Psikologis. Malang: Universitas Brawijaya.

Sumber Online:

Darma, Idi. (2014). Pendekatan Konsep Psikologi. Diakses pada 15 Oktober 2015

dari <http://ueu6915.weblog.esaunggul.ac.id>

Hidayah, Rahmad. (2011). *Tokoh dan Penokohan dalam kajian Prosa*. Diakses

pada 2 November 2015 dari <http://g3scotmv01rahmad.blogspot.com>

Idayanti, Ria Umala. (2012). Karakteristik Film. Diakses pada 2 November 2015

dari <http://riaumalaidayanti.blogspot.co.id>

Shiburian, Elsa. (2014). *Definisi Sastra menurut Para Ahli*. Diakses pada 15

Oktober 2015 dari <https://elshasiburian.wordpress.com>

_____. (2010). Pendekatan Psikologi Sastra. Diakses pada 15 Oktober 2015 dari

<https://masyarakatbelajar.wordpress.com>

Lampiran 1: *Curriculum Vitae***CURRICULUM VITAE**

Nama : Titik Novi Jayanti
 NIM : 12511060111018
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 25 Maret 1994
 Alamat asal : Jalan Melikan RT 07/RW 02, Sawahan, Turen,
 Malang
 Nomor Telepon : +62 812-1630-3352
 E-mail : titiknovijayanti@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : TK RA MUTA'ALILIMIN (1999-2000)
 SDN SAWAHAN 05 (2000-2006)
 SMPN 01 Turen (2006-2009)
 SMAN 01 Turen (2009-2012)
 Universitas Brawijaya (2012-2016)

JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) :
 2012 Mengikuti Ujian Level N5
 2013 Mengikuti Ujian Level N4
 2014 lulus Ujian Level N4
 2015 Mengikuti Ujian Level N3

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Titik Novi Jayanti
2. NIM : 125110601111018
3. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang
4. Topik Skripsi : Film, Psikologi Sastra, Tokoh dan Penokohan, *Skizofrenia*
5. Judul Skripsi : Gambaran Perilaku *Skizofrenia* Pada Tokoh Akikazu Fujishima Dalam Film *Kawaki* Karya Sutradara Tetsuya Nakashima
6. Tanggal Mengajukan : 23 Desember 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 03 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Sri Aju Indrowaty, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi :

NO	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	25/12/2015	Pengajuan Judul	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SN</i>
2	17/02/2016	Pengajuan BAB I, II dan III	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SN</i>
3	30/03/2016	Revisi BAB I, II, III	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SN</i>
4	30/03/2016	ACC BAB I, II, III	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SN</i>
5	12/04/2016	Seminar Proposal	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SN</i>
6	16/05/2016	Revisi BAB I, II, III	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SN</i>

7	20/06/2016	Pengajuan BAB IV	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SNY</i>
8	20/06/2016	ACC BAB IV	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SNY</i>
9	29/06/2016	Seminar Hasil	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SNY</i>
10	12/07/2016	Revisi Seminar Hasil	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SNY</i>
11	27/07/2016	Ujian Skripsi	Sri Aju Indrowaty, M.Pd	<i>SNY</i>

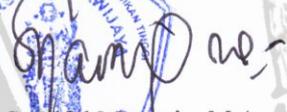
10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 03 Agustus 2016

Mengetahui,
Pembantu Dekan I
Bidang Akademik

Pembimbing



Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



Sri Aju Indrowaty, M.Pd.
NIK. 201309 711101 2 001

